

**PERBEDAAN PENGARUH PEMBERIAN HADIAH DAN
PUJIAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
MATEMATIKA
(Terhadap Siswa Kelas VII B Dan VII C di MTsN Malang 1)**

SKRIPSI

Oleh:

AL MAHI

NIM: 02410011



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT sajalah atas segala rahmat dan karunia-Nya. Sholawat dan Penghormatan yang tinggi atas Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, istri-istri, dan keturunannya.

Berawal dari sebuah kesadaran dan cita-cita yang tinggi untuk mengabdikan kepada ke dua Orang Tua, yang telah memberikan segala sesuatunya dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Selain itu, kesempurnaan penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya dorongan, semangat, petunjuk, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Rifa Hidayah, M. Si. Psi, selaku dosen pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dalam penulisan.
4. Bapak Rahmat Azis, M. Si, selaku dosen pembimbing II, yang juga dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dalam penulisan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
6. Ibu Dra. Hj. Sri Istutik Mamik, M. Ag, selaku Kepala MTsN Malang I, yang telah memberikan izin penelitian.
7. Ibu Dra. Hj. Fonny Annawati, S. Psi, selaku Koordinator Guru BK MTsN Malang I, yang telah membantu dalam penelitian.

8. Bapak Drs. Taufik selaku guru bidang studi Matematika untuk kelas VII B dan VII C MTsN Malang I, yang telah memberikan sebagian waktu mengajarnya dan juga banyak membantu dalam proses penelitian.
9. Siswa-Siswi kelas VII B dan VII C MTsN Malang I, yang dengan sabar dan bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Saudara Masykur, Halim dan yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan.
11. Sahabat Abdillah, Mustafa Syahab, Muhammad Al-Idrus, Syarif Ba'bud, Taufik Gadri, Baskoro, dan kesemuanya yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.

Bagaimanapun disadari, bahwa penulisan skripsi ini masih terlalu jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, untuk itu penulis mengharapkan nasehat, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, demi lebih baiknya tulisan ini. Akhirnya, semoga karya yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan kepada pembaca. Amien..

Malang, 4 Februari 2007

Penulis,

Al Mahi

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN PENGARUH PEMBERIAN HADIAH DAN PUJIAN
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA
(Terhadap Siswa Kelas VII B Dan VII C di MTsN Malang 1)**

SKRIPSI

Oleh:

AL MAHI
02410011

Telah Dipertahankan Di depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 13 November 2006

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDATANGAN

Drs. A. Khudlori Sholeh, M. Ag (Ketua Penguji)

Rifa Hidayah, M. Si. Psi (Sekretaris/Pembimbing)

Drs. Yahya, M. A (Penguji Utama)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 204 234

Motto:

"Bertemanlah dengan orang yang perilakunya
'menasehatimu', dan tinggalkanlah orang yang
perkataannya hanya selalu mengkhobahimu"

~Hasan AL-Bashri~

BUKTI KONSULTASI

Nama : Al Mahi
NIM : 02410011
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Dosen Pembimbing : Rifa Hidayah, M. Si
Judul Skripsi : Perbedaan Pengaruh Pemberian antata Hadiah dan Pujian terhadap Motivasi Belajar Matematika”

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	TTD
1		Ujian Proposal	
2	23 Agustus 2006	Pengajuan Bab I, II, III	
3	12 September 2006	Revisi Bab I, II, III	
4	3 Januari 2006	Pengajuan Bab IV, V	
5	11 Januari 2006	Revisi Bab IV, V	
6	16 Januari 2006	ACC	

Malang, 16 Januari 2007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. PdI
NIP. 150206342

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Rumusan Masalah.....	08
C. Tujuan Penelitian.....	09
D. Manfaat Penelitian.....	09
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
A. Hadiah.....	10
1. Pengertian Hadiah.....	10
2. Bentuk-bentuk Hadiah.....	11
B. Pujian.....	13
1. Pengertian Pujian.....	13
2. Bentuk-bentuk Pujian.....	15
C. Motivasi Belajar.....	17
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	17
2. Fungsi Motivasi dalam Belajar.....	19
3. Macam-macam Motivasi dalam Belajar.....	20
4. Ciri-ciri Motivasi dalam Belajar.....	23
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	24
D. Matematika.....	26
1. Pengertian Matematika.....	26
2. Persepsi tentang Matematika.....	28

E. Perbedaan Pengaruh Pemberian antara Hadiah dan Pujian terhadap Motivasi Belajar Matematika.....	31
F. Hipotesis Eksperimen.....	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	43
B. Identifikasi Variabel.....	44
C. Defenisi Operasional.....	44
D. Populasi dan Sampel.....	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel.....	45
E. Subyek Penelitian.....	46
F. Istrument Pengumpulan Data.....	47
G. Validitas dan Reliabilitas.....	49
1. Validitas.....	49
2. Reliabilitas.....	51
H. Perlakuan.....	52
1. Kelompok Perlakuan Hadiah.....	53
2. Kelompok Perlakuan Pujian.....	54
I. Prosedur Penelitian.....	54
1. Tahap Persiapan.....	54
2. Tahap Pelaksanaan.....	55
J. Analisa Data.....	59

BAB IV HASIL DAN BAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	60
1. Sejarah Perkembangan MTsN Malang I.....	60
2. Visi dan Misi MTsN Malang I.....	62
3. Prestasi MTsN Malang I.....	63
4. Sistem Pembelajaran Matematika di MTsN Malang I.....	64
B. Deskripsi Pelaksanaan Eksperimen.....	65
1. Pelaksanaan <i>Pre-Test</i>	65

2. Pemberian Perlakuan (<i>Treatment</i>).....	67
3. Pelaksanaan <i>Post-Test</i>	69
C. Paparan Data.....	71
1. Kelompok Perlakuan Hadiah.....	72
2. Kelompok Perlakuan Pujian.....	74
D. Hasil Penelitian.....	77
1. Kelompok Perlakuan Hadiah.....	77
2. Kelompok Perlakuan Pujian.....	78
E. Pembahasan.....	80
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran.....	90
 DAFTAR PUSTAKA.....	 91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Skema Desain Eksperimen.....	43
2. Model Perlakuan dalam Eksperimen.....	44
3. Komposisi Jumlah Subjek Penelitian.....	46
4. Daftar Indikator yang akan Diukur dalam Motivasi Belajar.....	48
5. Daftar Item Valid dan Gugur	51
6. Norma Penggolongan dan Batasan Nilai.....	59
7. Prestasi MTsN Malang I.....	63
8. Penggolongan dan Batasan Nilai untuk Kelompok Perlakuan Hadiah.....	72
9. Penggolongan dan Batasan Nilai untuk Kelompok Perlakuan Pujian.....	72
10. Nilai Mean Kelompok Hadiah.....	73
11. Tingkat Motivasi Kelompok Hadiah.....	73
12. Nilai Mean Kelompok Pujian.....	75
13. Tingkat Motivasi Kelompok Pujian.....	75
14. Kategori Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VII B (Kelompok Hadiah).....	78
15. Kategori Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VII C (Kelompok Pujian).....	79

DAFTAR LAMPIRAN

1. Distribusi Hasil Kelompok Perlakuan Hadiah (*Pre&Post*).....
2. Distribusi Hasil Kelompok Perlakuan Pujian (*Pre&post*).....
3. Data Perolehan skor pada Kelompok Hadiah.....
4. Data Perolehan skor pada Kelompok Pujian.....
5. Analisis Multivariate test untuk Kelompok hadiah.....
6. Analisis Multivariate test untuk Kelompok Pujian.....
7. Data uji-coba instrumen penelitian.....
8. Distribusi hasil uji coba Validitas dan realinilitas.....
9. Instruement Skala saat *Pre-test*.....
10. Instrument Skala saat *Post-test*.....
11. Blue print *Pre-test* dan *Post-test*.....
12. Instrument Skala saat uji coba.....

ABSTRAKSI

Al Mahi. 2007. Perbedaan Pengaruh Pemberian antara Hadiah dan Pujian terhadap Motivasi Belajar Matematika (Terhadap Siswa Kelas VII B dan VII C di MTsN Malang 1. Skripsi. Fakultas Psikologi. UIN Malang. Pembimbing: Rifa Hidayah, M. Si, Psi

Kata Kunci: Hadiah, Pujian, Motivasi Belajar Matematika.

Belajar merupakan tugas yang paling utama, yang harus dilakukan oleh setiap siswa sekolah. Karena bagaimanapun juga, untuk mendapat hasil yang baik dalam studinya, siswa harus selalu giat untuk belajar, terlebih terhadap pelajaran yang dianggap sulit, yang kecenderungannya justru siswa enggan untuk mempelajarinya. Diketahui sebagian besar siswa sekolah menganggap, bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap memiliki tingkat kesulitan yang relatif lebih tinggi dari pada pelajaran yang lain. Berkaitan dengan hal ini, maka diperlukan suatu penguat dalam mengajar, yang dapat menjadikan siswa termotivasi untuk mempelajari matematika. Beberapa penguat (*reinforcement*) yang dimaksud adalah dengan memberikan hadiah yang berbentuk materi dan juga pujian dalam bentuk verbal. Melalui pemberian hadiah dan pujian ini, siswa akan terdorong untuk mempelajari pelajaran matematika tanpa ada paksaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar matematika siswa dan perbedaan motivasi belajar matematika dalam diri siswa pada setiap kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian.

Penelitian ini memakai desain eksperimen ulang non-random, merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* sesudah perlakuan diberikan. Sampel ditetapkan secara tidak random, dan disesuaikan pada kelompok-kelompok kelas yang telah ada. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII MTsN Malang 1 sebanyak 46 siswa (masing-masing siswa kelas VII B dan VII C) satu kelas dengan diberi perlakuan hadiah dan satu kelas lainnya diberi perlakuan pujian. Pengukuran ini menggunakan skala *likert* tentang motivasi belajar matematika yang telah terukur *validitas* dan *reliabilitasnya*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, secara kelompok kelas, nilai rata-rata kelas (*mean*)-nya masing-masing kelompok perlakuan sama-sama mengalami penurunan. Pada kelompok hadiah dari *pre-test* 78,92 dan saat *post-test* menjadi 77,88. Sedang kelompok pujian, saat *pre-test* 83,00 dan saat *post-test* menjadi 77,14. Jika dilihat secara individu, dalam kelompok hadiah ada peningkatan jumlah siswa yang berada pada kelompok kategori tinggi, yakni dari 12,5% menjadi 25%. Sementara kelompok pujian sebaliknya, menurun dari 22,7% menjadi 18,2%. Adapun untuk signifikansi, setelah dilakukan analisis kovarian (ANAKOVA) pada program SPSS 14.0, diperoleh taraf signifikansi 0,000 untuk kelompok perlakuan hadiah dan 0,002 untuk kelompok perlakuan pujian, yang berarti memiliki taraf signifikansi yang tinggi karena $< 0,05$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran Matematika sering kali menjadi momok yang menghinggapai perasaan siswa di sekolah mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA. Sebagian besar murid di sekolah mengeluhkan soal pelajaran matematika. Mereka menganggap matematika sebagai pelajaran sulit. Padahal, munculnya anggapan yang menyebutkan bahwa matematika adalah pelajaran sulit pada dasarnya adalah tidak adanya atau kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk mempelajari matematika. Hal ini juga dikuatkan Psikolog Alva Handayani (Kompas, 7 Mei 2006) yang menyatakan, bahwa berdasarkan kapasitas otak manusia yang luar biasa, bahwa semua orang dapat memahami matematika.

Selain itu, munculnya fobia matematika juga disebabkan sugesti yang tertanam dalam benak seorang anak bahwa matematika itu sulit. Sugesti tersebut muncul dari orang-orang sekitar yang mengatakan matematika itu sulit (Kompas, 7 Mei 2006).

Padahal matematika adalah pelajaran yang mengasyikkan, apalagi pada tingkat pendidikan awal, matematika masih berkenaan dengan berhitung. Operasi hitung itu bisa dipelajari sambil bermain yang memang merupakan kegiatan utama anak-anak.

Iwan Pranoto menyatakan kemampuan manusia untuk memahami matematika sama, tetapi kecepatannya berbeda. Cepat lambatnya seseorang

dalam memahami matematika banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan terutama dalam berkomunikasi (Kompas, 7 Mei 2006)).

Robert M. Gagne (dalam Soetomo, 1993), juga menyebutkan, bahwa di samping pengaruh dalam diri individu memiliki peran yang menentukan terhadap perbuatan belajar individu itu sendiri, lingkungan juga memiliki peranan yang cukup signifikan dalam mempengaruhi proses belajar seseorang, yang membagi kondisi perbuatan belajar menjadi dua, yaitu kondisi belajar intern dan kondisi belajar ekstern. Kondisi belajar intern adalah kondisi yang mempengaruhi perbuatan belajar yang berasal dari dalam diri anak. Sedangkan proses belajar ekstern adalah unsur yang mempengaruhi perbuatan belajar yang berasal dari luar anak (Soetomo, 1993:135)

Berawal dari permasalahan tentang beberapa dari faktor yang menghambat siswa untuk dapat lebih mempelajari matematika, disamping berusaha menghilangkan persepsi yang tidak tepat, agar siswa dapat berpikir positif terhadap matematika dan juga berusaha menumbuhkan semangat mereka agar dapat tumbuh minat dan dorongan untuk lebih belajar matematika.

Sebagaimana yang telah disebutkan Gagne di atas, Selain kondisi lingkungan cukup memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar anak dalam memahami matematika, minat atau keinginan yang ada dalam diri anak juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dalam kaitannya terhadap keberhasilan dalam proses belajar matematika.

Kaitannya dengan sugesti yang mengatakan matematika itu sulit yang muncul akibat pengaruh dari lingkungan anak yang “lama”, maka bagaimana guru mampu menciptakan kondisi lingkungan yang “baru”, yang mampu memberikan pengaruh yang benar kepada anak, sehingga anak merasa bahwa sebenarnya matematika adalah pelajaran yang mengasyikkan. Disamping juga memberikan dorongan kepada anak, agar timbul keinginan dalam diri anak sehingga termotivasi untuk lebih rajin mempelajari matematika.

Namun demikian, masalah memotivasi siswa dalam belajar merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi siswa tersebut, tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Penyelidikan tentang motivasi, kiranya menjadikan guru peka terhadap kompleksitas masalah ini. Guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya, meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti.

Para staf pengajar atau guru hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid, dengan tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, dan minat murid. Dan juga yang terpenting memperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Sejalan dengan uraian di atas, karena faktor siswa didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil tidaknya pengajaran yang disampaikan oleh guru. Tokoh pendidikan yang memulai pandangan ini diantaranya Dr. Ovide

Dicroly dan Dr. John Dewey (dalam Hamalik, 2001) yang terkenal dengan pengajaran berdasarkan “pusat-minat”, dan juga, “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, sistem persekolahan lainnya, yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti sesuatu perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya (Hamalik, 2001:157). Dengan kata lain, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Dan inilah yang menjadi tugas guru paling berat, yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan dalam dirinya untuk belajar secara kontinu.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar di sekolah maupun di rumahnya. Dengan motivasi ini pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya.

Orang dewasa mungkin berpandangan bahwa di dalam kelas para siswa harus mengabdikan dirinya kepada penguasaan kurikulum. Tapi, para siswa tidak selalu melihat tugas-tugas sekolah sebagai jalan terbaik yang menuju ke arah kebebasan, produktivitas, kedewasaan atau apa saja yang dipandang sebagai perkembangan yang disukai.

Siswa mungkin dapat dipaksa untuk mengikuti sesuatu perbuatan, tetapi mereka tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada siswa.

Menurut Boyle M. Bortner (dalam Mustaqim dan Wahab, 1991) bahwa, guru tidak selalu dapat menciptakan motivasi, sedangkan motivasi merupakan dasar untuk setiap usaha yang berpengaruh terhadap pihak lain, karena motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan kegiatan belajar, dan karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang tidak memiliki motivasi (Mustaqim dan Wahab 1991:30)

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Berawal dari pendapat di atas, seyogyanya bagi guru, hendaknya mampu memahami tentang bagaimana cara menumbuhkan motivasi bagi muridnya, agar mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu tanpa harus ada paksaan dari guru atau orang tua.

Karena motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi

yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Maka, selain memberikan informasi dan pemahaman yang benar yang memang menjadi tugas guru kepada anak didiknya, agar tidak terjadi persepsi yang tidak tepat terhadap pelajaran matematika, dengan menciptakan kondisi lingkungan yang mampu memberikan sugesti kepada siswa, bahwa matematika adalah pelajaran yang mengasyikkan, juga yang terpenting adalah bagaimana mampu menumbuhkan minat dan keinginan siswa untuk mau mempelajari matematika dan juga menghilangkan keengganan siswa supaya belajar secara kontinyu, kiranya perlu mendapat perhatian yang lebih, agar segera ditemukan alternatif pemecahan bagi masalah-masalah itu. Dalam hal ini, alternatif yang ditawarkan adalah diberikannya penguat (*reinforcement*) bagi siswa, yang berupa hadiah dan pujian, karena dianggap representatif terhadap pemenuhan menu pendidikan yang ada sekarang dan juga terutama dalam konteks sejumlah problem di atas. Sebagaimana Soetomo (1993:96) menyebutkan bahwa:

“Pemberian penguatan dalam proses belajar-mengajar mempunyai beberapa tujuan dan manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat. Tujuan dan manfaat yang dimaksud antara lain; 1) Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi, 2) Dapat mendorong siswa untuk berbuat lebih baik dan produktif, 3) Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri siswa itu sendiri, 4) Dapat menimbulkan interaksi antar siswa secara aktif, 5) Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif, dan 6) Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.”

Maksud pemberian penguatan di sini adalah suatu respon positif dari guru kepada anak didik baik yang berupa verbal dan yang non verbal yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik. Pemberian penguatan ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar anak dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar dan siswa agar mampu mengulangi lagi perbuatan yang baik itu, dan juga secara tidak langsung sebagai contoh ataupun dorongan bagi anak didik yang lain untuk mengikutinya.

Adapun macam-macam pemberian penguat yang dimaksud adalah; dalam bentuk verbal dapat diwujudkan dalam bentuk kata-kata ataupun dalam bentuk kalimat lengkap. Sedangkan yang non verbal dapat dilakukan dalam bentuk pemberian hadiah yang berbentuk materi, baik berupa benda atau barang.

Pemberian penguat ini sesuai dengan kebijakan yang telah dilakukan oleh para guru bidang studi di lingkungan MTsN 1 Malang, yang memberikan penguat berupa simbol bintang kepada siswa yang telah berhasil dalam proses belajarnya. Maka pemberian penguat antara hadiah dan pujian ini akan semakin efektif, karena dapat dilakukan bersamaan dengan pemberian simbol bintang, khususnya untuk kelas yang mendapat hadiah. Karena simbol bintang ini sebagai awal untuk mendapatkan hadiah, dengan kata lain simbol bintang ini dijadikan sebagai pengukuh atau penguat bersyarat yang dapat ditukarkan dengan hadiah yang berupa benda atau barang yang diinginkan siswa. Disamping penggunaannya mudah, yakni dapat diberikan seketika, juga untuk menghindari pemberian hadiah yang tidak efektif, karena masing-masing

siswa memiliki keinginan untuk memperoleh hadiah yang berbeda-beda. Sedangkan untuk kelas yang mendapat pujian, siswa tetap mendapat simbol bintang disertai dengan pemberian pujian oleh guru, dengan kata lain, dalam proses penelitian ini, tidak menghilangkan kebijakan pemberian simbol bintang yang memang telah dilakukan selama ini di MTsN 1 Malang.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan, selain untuk mengetahui tingkat motivasi belajar matematika yang dimiliki siswa, karena hal ini adalah sesuatu yang cukup penting dalam proses belajar mengajar, untuk diketahui oleh guru keadaan siswa yang selama ini telah melakukan proses belajar, juga untuk mengetahui mana yang lebih efektif dari dua macam penguat antara pemberian hadiah dan pemberian pujian dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh pemberian hadiah terhadap motivasi belajar matematika siswa?
- 2) Bagaimana pengaruh pemberian pujian terhadap motivasi belajar matematika siswa?
- 3) Adakah perbedaan pengaruh pemberian antara hadiah dan pujian terhadap motivasi belajar matematika siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pemberian hadiah terhadap motivasi belajar matematika siswa.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pemberian pujian terhadap motivasi belajar matematika siswa.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pemberian antara hadiah dan pujian dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan manfaat akademis dan aplikatif, bagi pengembangan keilmuan, diantaranya:

- 1) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penambahan khazanah keilmuan psikologi dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya teori tentang metode yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.
- 2) Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pedoman bagi para staf pengajar dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, maupun bagi para orangtua yang berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hadiah

1. Pengertian Hadiah

Hadiah memiliki pengertian sebagai ganjaran, penghargaan, pemberian sesuatu atas dasar kemenangan, kesenangan, dan keuntungan (Sulchan, 1997:53).

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan hadiah adalah suatu pemberian berupa barang atau benda yang diberikan kepada siswa yang telah melakukan tugas belajarnya dengan baik. Adalah wajar bila seseorang ingin mendapatkan suatu benda, ia melakukan suatu tindakan terlebih dahulu. Karena itu benda-benda dapat digunakan sebagai pengukuh atau penguat positif (Soekadji, 1983:17).

Kaitannya dengan hadiah, menurut Morgan (dalam Sardiman, 1986), dikatakan bahwa manusia hidup itu memiliki berbagai kebutuhan, yang diantaranya adalah kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas. Karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, maka bagi orang tua yang memaksa anak untuk selalu di rumah, bertentangan dengan hakikat anak (Sardiman, 1986:78).

Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar, bahwa belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira. Dan salah satu

cara yang dapat membuat anak mau belajar dengan senang dan gembira adalah dengan memberikan hadiah kepadanya. Adalah suatu hal yang wajar bila seseorang ingin mendapatkan suatu imbalan atau hadiah, jika ia melakukan suatu tindakan terlebih dahulu. Maka jika dia mau belajar dengan rajin dia akan mendapatkan hadiah.

Namun, karena tidak semua hadiah yang berupa barang atau benda dapat menjadi pengukuh atau penguat bagi siswa agar mau belajar, dengan kata lain, hadiah yang diberikan harus terbukti efektif bagi masing-masing siswa. Karena tiap individu mempunyai selera sendiri-sendiri.

Cara yang digunakan adalah dengan menggunakan benda yang dapat ditukarkan sebagai pengukuh atau hadiah, yakni berupa benda-benda isyarat yang dapat dikumpulkan, dan kemudian ditukar dengan benda yang diinginkan. Isyarat ini dapat berbentuk benda konkret seperti meterai, kepingan-kepingan plastik, karet tutup botol, bungkus, label; atau dapat digunakan simbol-simbol seperti tanda bintang, tanda tangan, cap dan sebagainya (Soekadji, 1983:18).

2. Bentuk-Bentuk Hadiah

Dalam pemberian hadiah, ada berbagai alternatif pilihan yang dapat digunakan, yaitu diantaranya: 1) Sesuatu yang dapat dimakan, 2) Benda-benda konkret, dan 3) Sesuatu yang dapat ditukarkan. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tidak semua benda atau barang dapat menjadi penguat agar siswa mau belajar dengan rajin. Penguat dengan

yang berbentuk makanan misalnya, dapat menyebabkan adanya kekenyangan (*satiation*) apabila dilakukan dengan terus-menerus, yang menyebabkan pengukuh atau penguat tidak efektif lagi (Soekadji, 1983:16).

Begitu juga dengan pemberian benda konkret, tidak semua benda yang diberikan kepada siswa dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar. Masing-masing pribadi siswa memiliki keinginan yang berbeda-beda.

Dengan demikian, pilihan yang ketiga setidaknya menjadikan pilihan yang paling efektif, yaitu dengan memberikan benda yang dapat ditukarkan sebagai pengukuh.

Benda yang dapat ditukarkan sebagai pengukuh diantaranya ialah: Kepingan, materai, kertas bon, bungkus barang, karet tutup botol, simbol-simbol, tanda-tanda, dan sebagainya, dapat dijadikan sebagai pengukuh positif bila dinyatakan laku ditukarkan dengan benda “idaman”. Benda-benda isyarat semacam ini sebagai pengukuh sifatnya tidak berbeda dengan benda pengukuh yang lain. Keuntungan penggunaan benda-benda isyarat ini ialah benda-benda ini dapat diberikan seketika setelah perilaku-sasaran dilaksanakan, dan dapat diberikan berulang-ulang (Soekadji, 1983:22). Karena sebagaimana disebutkan Soekadji juga, bahwa agar penerapan pengukuhan dapat efektif, syarat diantaranya adalah menyajikan secara seketika setelah tindakan atau perilaku berlangsung (1983:14). Salah satu alasan utamanya ialah, perilaku yang telah dilakukan

oleh subyek itu belum diselipi oleh perilaku lain pada saat mendapatkan pengukuh, sehingga subyek tahu perilaku mana yang dikukuhkan.

Supaya penerapan pemberian pengukuh ini dapat efektif, memberikan hadiah atau sampel pengukuh secara gratis, juga mesti dilakukan. Karena kaitannya untuk menghindari ketidak efektifan sebuah penguat atau pengukuh, karena mungkin belum pernah dilakukan sebelumnya, sebagaimana disebutkan oleh Soekadji (1983), bahwa pengukuh (*reinforcement*) yang baru atau yang belum dikenal, dapat tidak efektif karena menimbulkan keraguan atau ketakutan. Karena itu kadang-kadang perlu diperkenalkan dulu dengan memberikan sampel. Karena itu tidak jarang suatu program dimulai dengan memberikan penguat secara hampir gratis (1983:30).

Dengan demikian, agar pemberian hadiah dapat benar-banar efektif, maka yang harus dilakukan adalah disamping menyajikan atau memberikan hadiah secara seketika, tanpa harus menunda-nunda dalam pemberiannya kepada subyek, juga memberikan hadiah atau pengukuh secara gratis diawal, agar subyek merasa yakin terhadap apa yang akan diperolehnya jika dia melakukan perbuatan yang sesuai.

B. Pujian

1. Pengertian Pujian

Sedangkan pujian (sanjungan) adalah melontarkan kata-kata pujian untuk membangkitkan rasa senang (mempersenangkan hati), sebagaimana

yang terdapat di dalam Kamus Bahasa Indonesia. Dalam proses belajar-mengajar, Pujian biasanya diberikan dalam bentuk kata-kata, seperti; “bagus”, “bagus sekali”, “baik”, “pintar”, dan sebagainya. Ataupun dalam bentuk kalimat seperti; “saya sangat senang dengan hasil pekerjaanmu itu”, “ya, sungguh tepat apa yang kamu katakan”.

Pujian diberikan apabila ada siswa yang sukses dan berhasil dalam belajarnya dan menyelesaikan tugasnya. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik (Sardiman, 1986:93).

DePorter (2000:29) menyebutkan bahwa:

”Kaitannya dengan pujian atau penghargaan dalam proses belajar mengajar, bahwa semua orang senang diakui. Menerima pengakuan membuat kita merasa bangga, percaya diri, dan bahagia. Juga disebutkan, untuk mendapatkan hasil yang baik dengan siswa, akuilah setiap usaha mereka, tidak hanya usaha yang tepat. Akuilah sebagai diri mereka dan apa yang dapat mereka lakukan. Karena kesalahan bagi mereka adalah proses belajar menuju lebih baik. Sebagai guru hendaknya mampu dan mau untuk mengakui setiap usaha yang telah dilakukan oleh siswanya “.

Namun demikian, walaupun pemberian pujian ini sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian pujian yang diberikan kepada siswa malah membuat siswa enggan untuk belajar, karena pujian yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki siswa. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa.

2. Bentuk-Bentuk Pujian

Soetomo (1993) menyebutkan bahwa, pemberian dalam bentuk pujian atau penguatan berupa verbal dapat diwujudkan berupa kata-kata atau kalimat lengkap. Adapun dalam bentuk kata-kata dapat diucapkan sebagai berikut: “bagus”, “bagus sekali”, “baik”, “ya”, “teruskan”, dan lain-lainnya. Sedang dalam bentuk kalimat dapat diucapkan sebagai berikut: “Saya sangat senang dengan pekerjaanmu itu”, “Ya, sungguh tepat apa yang kamu katakan”, dan lain-lainnya (Soetomo, 1993:96).

Namun, dalam pemberian penguatan pujian, yang terpenting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Pemberian penguat pujian yang berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam pemberian penguatan pujian, Sebagaimana Soetomo (1993:97) menyebutkan diantaranya:

1) Kehangatan dan keantusiasan.

Guru dalam memberi pujian kepada siswa hendaknya menunjukkan sikap yang baik, menarik, dan pula sungguh-sungguh. Sehingga siswa merasa senang dengan sikap guru diwaktu memberi pujian itu.

2) Kebermaknaan.

Pemberian pujian hendaknya disesuaikan dengan tingkat pencapaian keberhasilan siswa dan mempunyai arti bagi siswa yang melakukan perbuatan itu, sehingga pujian dapat diterima siswa dengan senang hati. Tidaklah tepat misalnya guru mengatakan kepada salah

seorang siswanya sebagai berikut. “Wah, Tini hasil karanganmu sangat bagus dibandingkan dengan teman-temanmu”. Padahal Tini di kelas termasuk anak yang tidak bisa membuat karangan yang baik dibanding dengan teman-temannya. Lebih baik guru itu mengatakan sebagai berikut. “Wah, Tini hasil karanganmu hari ini sudah lebih baik dibanding dengan karanganmu yang kemarin”. Pada pernyataan yang terakhir akan lebih bermakna dan mempunyai arti bagi Tini. Sedangkan pernyataan pertama membuat Tini bisa menjadi malu dengan teman-temannya dan teman-temannya pun juga merasa heran dengan pernyataan guru tersebut. Karena selama ini Tini tidak pernah bisa mengarang dengan hasil yang baik, bahkan dengan semua pelajaran Tini tidak pernah mempunyai prestasi yang baik.

3) Pemberian dengan segera.

Guru hendaknya dalam memberikan pujian dengan segera setelah tindakan itu selesai dilakukan oleh siswa. Jangan menunda-nunda pemberiannya, karena pemberian pujian yang ditunda akan mengakibatkan tidak berarti bagi anak dan tidak jelas kepada siapa pujian itu diberikan.

4) Bervariasi dalam penggunaannya.

Pemberian pujian hendaknya dilaksanakan secara bervariasi dalam memilih kata-kata atau kalimatnya maupun cara memberikan pujiannya.

5) Kejelasan obyek.

Pujian yang diberikan kepada siswa hendaknya mengarah kepada obyek yang jelas. Kepada siapa pujian itu diberikan harus jelas, bisa kepada individu bisa juga kepada kelompok, dan bisa juga kepada seluruh kelas, sesuai dengan yang dikehendaki guru yang disesuaikan dengan keberhasilan yang diperoleh. Sebagaimana yang diuraikan oleh Soekadji (1983:25), bahwa menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan, ungkapan atau pujian yang paling efektif sebagai pengukuh atau penguat ialah yang bersifat spesifik bagi perilaku yang dipuji.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman (1986) menyebutkan bahwa, Motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 1986:73).

Sedang menurut Mc. Donald (dalam Sardiman 1986), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (1986:73).

Maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergantung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Sejalan dengan uraian di atas, kaitannya dengan proses belajar siswa, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang mengarahkan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Disebutkan pula oleh Sardiman (1984:75) bahwa:

“Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa”.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang pada umumnya sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mengapa mereka itu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Seorang atlet akan berlatih tanpa mengenal lelah, agar bisa menjuarai kompetisi yang akan diikutinya, sang ilmuwan akan terus melakukan penelitiannya agar mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berguna bagi kehidupannya dan orang lain, seorang ayah akan bekerja keras, untuk mencari nafkah agar bisa menghidupi anak dan istrinya. Kesemua kegiatan yang dilakukan tersebut karena dilatarbelakangi adanya motivasi. Untuk belajarpun sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seorang ayah di siang hari yang panas, mengayuh becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak-istrinya. Juga pemain bola yang rajin berlatih tanpa mengenal lelah, karena berharap akan mendapatkan kemenangan dalam kejuaraan yang akan diikutinya. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal ini, Sardiman (1986:84) menyebutkan ada tiga fungsi motivasi, diantaranya; 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak dari

setiap kegiatan yang akan dikerjakan., 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, 3) Menyeleksi arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang akan dicapai. Sehingga seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dengan rajin dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain-main, sebab tidak serasi dengan tujuan yang akan ditempuhnya.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian suatu keberhasilan. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajarnya.

3. Macam-Macam Motivasi Dalam Belajar

Sebagaimana disebutkan Handoko dalam bukunya yang berjudul “Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku”, bahwa Motivasi Juga memiliki macam atau jenis yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya yang mengelompokkan motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi dari dalam diri (*Intrinsik*) dan motivasi dari luar diri (*Ekstrinsik*).

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Sejalan dengan pendapat diatas, Oemar Hamalik (2001:162) juga menyebutkan bahwa, pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis: 1) Motivasi intrinsik, dan 2) Motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini juga disebut dengan motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini hadiah atau pujian ataupun sejenisnya tidak diperlukan, oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan hadiah atau pujian itu. Sedang motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah dan juga hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab

pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh guru di sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar (Oemar Hamalik, 2001:162)

Dengan kata lain, pembagian motif menjadi intrinsik dan ekstrinsik didasarkan pada datangnya penyebab suatu tindakan. Tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari luar diri siswa disebut tindakan yang bermotif ekstrinsik, yakni suatu kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri. Dorongan atau daya untuk belajar bersumber dari penghayatan suatu kebutuhan, tetapi sebenarnya kebutuhan itu juga dapat dipenuhi dengan melalui kegiatan lain, dan tidak harus melalui kegiatan belajar. Sedangkan tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari dalam diri siswa disebut tindakan yang bermotif intrinsik. yakni suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.

Kaitannya dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik ini, Davies (1991:215) mengkorelasikan motivasi belajar itu dengan teori hirarki *needs*-nya Maslow. Menurutnya, pada umumnya motivasi intrinsik berhubungan erat dengan dua kebutuhan tingkat tinggi dari Maslow, yaitu kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan beraktualisasi diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan tiga jenis kebutuhan tingkat

rendah, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki.

4. Ciri-Ciri Motivasi Dalam Belajar

Sardiman (1986:82) menyebutkan, bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan atau tidak cepat putus asa, dan juga tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
Dan tidak mudah melepaskan apa yang telah diyakininya itu.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri motivasi ini akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dan hal ini harus difahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, sebagaimana disebutkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1994:97), diantaranya:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa.

Cita-cita yang ingin dicapai siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita ini dapat memperkuat motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan siswa.

Keinginan seorang anak perlu diiringi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan semakin mendorongnya untuk mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan. Karena keberhasilan yang dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut akan memuaskan dan menyenangkan hatinya. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak.

3) Kondisi siswa.

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, marah, sedih, akan mengganggu perhatian dan keinginan untuk belajar. Sebaliknya siswa yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa.

Lingkungan siswa ini meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosial seperti *peer group*, pergaulan dengan guru dan sebagainya. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal dapat mengganggu kesungguhan belajar seorang siswa. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan masyarakat yang rukun, akan membuat memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup dan rasa aman perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah maka akan semakin mudah memperkuat motivasi belajarnya.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Unsur-unsur dinamis ini merupakan suatu yang berkembang mengikuti perkembangan keadaan yang dapat membangkitkan keinginan untuk belajar. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, komputer dan sebagainya, merupakan unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Keberadaan lingkungan budaya seperti tersebut di atas dapat menumbuhkan motivasi belajar.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa. Upaya pembelajaran yang

dapat dilakukan guru diantaranya; 1) Pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, 2) Pemanfaatan penguatan berupa reward dan punishment secara tepat guna, 3) Mendidik cinta belajar.

D. MATEMATIKA

1. Pengertian Matematika

Istilah “matematika” berasal dari kata Yunani “mathein” atau “manthenien” yang artinya “mempelajari”. Kata itu juga erat hubungannya dengan kata Sanskerta “medha” atau “widya” yang artinya ialah “kepandaian”, “ketahuan”, atau “intelektensi” (Nasoetion, 1970:12).

Timbulnya matematika sebagai ilmu pertama kali sebagaimana yang pernah tercatat adalah pada sekitar tahun 2000 SM di Babilonia, yaitu timbulnya sistem penulisan lambang bilangan dengan basis 60. Erat pula dengan kehidupan sehari-hari adalah teknik-teknik berhitung untuk perhitungan takwim, sehingga pada zaman ini boleh dikatakan orang telah mengenal aritmetika. Setelah itu timbul di Mesir teknik-teknik mengukur luas tanah pertanian di tepi sungai Nil serta soal-soal pengukuran piramida-piramida oleh arsitek-arsitek Mesir kuno. Hubungan dagang antara orang Mesir dan Yunani akhirnya membuat orang Yunani mengenal keteraturan-keteraturan geometri yang ditemukan orang Mesir. Maka berkembanglah matematika sebagai ilmu (Nasoetion, 1970:3).

Pada umumnya orang awam hanya akrab dengan satu cabang matematika elementer yang disebut aritmatika atau ilmu hitung, yang secara informal dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang berbagai bilangan yang bisa langsung diperoleh dari bilangan-bilangan bulat melalui operasi dasar: tambah, kurang, kali, dan bagi. Namun matematika bukan hanya berhitung, berhitung merupakan bagian dari matematika. Matematika sendiri merupakan struktur, urutan dan hubungan yang meliputi dasar-dasar perhitungan, pengukuran, dan penggambaran bentuk objek. Ilmu ini melibatkan logika dan kalkulasi kuantitatif (Kompas, 7 Mei 2006).

Ada pendapat yang terkenal yang memandang matematika sebagai pelayan dan sekaligus raja ilmu-ilmu lain. Sebagai pelayan, matematika adalah ilmu dasar yang mendasari dan melayani berbagai ilmu pengetahuan lain. Sejak masa sebelum masehi, misalnya jaman mesir kuno, cabang tertua dan termudah dari matematika (aritmatika) sudah digunakan untuk membuat piramida, digunakan untuk menentukan turun hujan, dan sebagainya. Sedang sebagai raja, perkembangan matematika tak tergantung pada ilmu-ilmu lain. Banyak cabang matematika yang dahulu biasa disebut “matematika murni”, dikembangkan oleh beberapa matematikawan yang mencintai dan belajar matematika hanya sebagai hobby tanpa memperdulikan fungsi dan manfaatnya untuk ilmu-ilmu lain (Kompas, 7 Mei 2006).

2. Persepsi Tentang Matematika

“Matematika itu susah” merupakan pernyataan klasik. Ungkapan tersebut mewakili pengalaman banyak siswa yang menganggap matematika sebagai sesuatu yang sulit, tidak menyenangkan, tidak menarik, membosankan, bahkan momok yang menakutkan. Tentu saja pengalaman yang negatif semacam itu akan sangat menghambat para siswa untuk mempelajari – apalagi mengapresiasi dan mencintai – matematika.

Frans Susilo (2004) menyebutkan, bahwa kebanyakan sikap negatif terhadap matematika timbul karena kesalah-pahaman atau pandangan yang keliru mengenai matematika. Untuk memahami matematika secara benar dan sewajarnya, pertama-tama perlu diklarifikasi terlebih dahulu beberapa mitos (anggapan yang tidak benar) mengenai matematika. Beberapa di antara mitos itu, di antaranya (Frans Susilo, 2004:4):

1. Anggapan yang menyatakan bahwa untuk mempelajari matematika diperlukan bakat istimewa yang tidak dimiliki setiap orang, hal ini tidak sepenuhnya benar, sebab perlu diingat bahwa pada dasarnya semua orang dilahirkan dengan membawa bakat matematika pada taraf tertentu. Dengan demikian, setiap orang mempunyai kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan matematika, paling tidak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kemampuan mempelajari dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, setiap orang juga memiliki

kemampuan matematika untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

2. Anggapan bahwa matematika adalah ilmu berhitung. Kemampuan berhitung dengan bilangan-bilangan memang tidak dapat dihindari ketika belajar matematika. Namun, berhitung hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan matematika. Selain mengerjakan perhitungan-perhitungan, orang juga berusaha memahami mengapa perhitungan itu dikerjakan dengan suatu cara tertentu.
3. Anggapan bahwa yang paling penting dalam matematika adalah jawaban yang benar. Jawaban yang benar memang penting dan harus diusahakan. Namun yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana memperoleh jawaban yang benar. Dengan kata lain, dalam menyelesaikan persoalan matematika, yang lebih penting adalah proses, pemahaman, penalaran, dan metode yang dipakai untuk menyelesaikan persoalan tersebut sampai akhirnya menghasilkan jawaban yang benar.

Untuk itu yang terpenting adalah bagaimana guru mampu menciptakan suasana yang harmonis yang dapat membuat siswa mau dan berminat untuk belajar matematika. Sebagaimana Seto Mulyadi menegaskan bahwa, matematika merupakan ilmu pasti yang menuntut pemahaman dan ketekunan berlatih. Menghafal rumus dan cara mengerjakan soal bukan langkah yang tepat membuat anak cakap dalam

ilmu ini. Pendidik seharusnya memiliki metode mengajar yang menggugah minat siswanya (Ge Mozaik, Juli 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kemampuan mengenal angka sejak dini, bahkan sebelum usia sekolah. Anak usia pra-sekolah sudah mengerti tentang kuantitas, misalnya banyak dan sedikitnya benda, dapat mengenali perubahan dalam banyaknya benda yang disebabkan oleh adanya benda yang ditambah atau dikurangi dari sekelompok benda dan mengurut besar kecilnya sejumlah benda sesuai dengan banyaknya benda tersebut, selain juga pengetahuan dasar dibalik aktivitas menghitung, walaupun mereka belum dapat menyebutkan nama bilangan secara tepat.

Dengan ini kemudian diasumsikan bahwa setiap anak mempunyai modul angka (*Number Module*) yang terberi sejak lahir secara biologis yang terletak di otak. Jadi secara umum, tampaknya semua anak mempunyai kapasitas yang terberi sejak lahir (*innate*) yang kurang lebih sama dalam mengenal angka yang sifatnya biologis, walaupun tentu saja pasti ada variasi individual di sana-sini.

Maka yang terpenting adalah bagaimana guru mampu menciptakan suasana atau kondisi yang harmonis, agar mampu menarik minat anak didiknya untuk belajar dan bisa dalam pelajaran matematika.

E. Perbedaan Pengaruh Pemberian Antara Hadiah Dan Pujian Terhadap Motivasi Belajar Matematika

Setiap individu dalam melakukan aktivitas adalah atas dasar instink dan kebutuhan-kebutuhan biologis (*Biogenic Theories*) dan juga adanya pengaruh kebudayaan atau kehidupan masyarakatnya (*Sosiogenic Theories*). Dari kedua pandangan itu dalam perkembangannya akan menyangkut persoalan-persoalan instink, fisiologis, psikologis dan pola-pola kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, instink, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia (Sardiman, 1986:77), atau dengan kata lain adanya faktor intrinsik yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal lingkungan sekitarnya.

Dalam proses belajar mengajar, sebagaimana disebutkan oleh Gagne yang membagi kondisi perbuatan belajar menjadi dua, yaitu kondisi belajar *intern* dan kondisi belajar *ekstern*. Kondisi belajar intern adalah kondisi yang mempengaruhi perbuatan belajar yang berasal dari dalam diri anak. Sedangkan proses belajar ekstern adalah unsur yang mempengaruhi perbuatan belajar yang berasal dari luar anak (Soetomo, 1993:135).

Namun jika diajukan sebuah pertanyaan tentang mana yang lebih baik antara faktor intrinsik dan ekstrinsik kaitannya dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa, akan kesulitan untuk menentukannya.

Memang yang dikehendaki ialah timbulnya motivasi instrinsik pada siswa, akan tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Karena itu adanya tanggung jawab guru agar pengajaran siswa berhasil dengan baik, maka membangkitkan motivasi ekstrinsik ini menjadi kewajiban guru untuk melaksanakannya. Diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran sendiri pada siswa untuk belajar matematika. Jadi, sasaran guru ialah untuk menimbulkan *self motivation* (Hamalik, 2001:163).

Sebagaimana Fenomena yang terjadi di masyarakat tentang Munculnya fobia matematika yang disebabkan sugesti yang tertanam dalam benak seorang anak bahwa matematika itu sulit. Sikap seperti ini timbul dari dalam diri masing-masing siswa, yang tidak lain berawal karna adanya pengaruh dari ekstrinsiknya atau lingkungannya sehingga membentuk sikap dari dalam dirinya atau intrinsiknya.

Karena pada dasarnya, adanya anggapan sebagian siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit bahkan menjadi fobia, adalah karena tidak adanya minat atau keinginan dan kemauan dari siswa itu sendiri untuk mencoba memahami dan mempelajari betapa pentingnya matematika dalam kehidupan. Sehingga siswa tidak merasa butuh dengan mata pelajaran matematika.

Sehingga salah satu cara yang harus dilakukan adalah bagaimana guru mampu memberikan penjelasan yang tepat dan sesuai tentang pelajaran matematika sebagai pengaruh ekstrinsiknya. Sementara itu juga memberikan dorongan kepada anak, agar timbul keinginan dalam diri anak

sehingga termotivasi untuk lebih rajin mempelajari matematika. Sebagaimana dikatakan Seto Mulyadi yang menegaskan bahwa, Pendidik seharusnya memiliki metode mengajar yang menggugah minat siswanya (Ge Mozaik, Juli 2006).

Sejalan dengan pendapat di atas, kaitannya dengan minat siswa, Usman (1990:22) menguraikan bahwa kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri siswa. Minat ini besar sekali pengaruhnya dalam belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu, misalnya seorang anak menaruh minat pada bidang kesenian, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian. Karena bagaimanapun, keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa itu sendiri, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya (Usman, 1990:22).

Adapun untuk menumbuhkan minat sebagai alat motivasi yang pokok sebagaimana yang disebutkan Sardiman, (1986:93) diantaranya:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk belajar.

Dengan kata lain, dari ke-empat cara yang diungkapkan Sardiman ini, tentang bagaimana kaitannya untuk menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran matematika, adalah bagaimana guru mampu membangkitkan adanya suatu kebutuhan terhadap mata pelajaran matematika dalam diri siswa, dan bagaimana guru mampu pula menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang baik yang dimiliki atau diketahui guru yang berhubungan dengan matematika, sehingga siswa tertarik terhadap pelajaran matematika, dan juga bagaimana guru mau untuk memberi kesempatan kepada siswa agar mampu memperoleh hasil yang baik dan juga menggunakan berbagai macam cara untuk belajar pelajaran matematika, sehingga dengan keempat cara tersebut diharapkan mampu untuk menumbuhkan minat siswa untuk belajar matematika.

Berawal dari pendapat-pendapat diatas, dapat dipahami bahwa sebenarnya matematika bukanlah pelajaran yang sulit untuk dipelajari, selama guru mampu menumbuhkan minat siswanya terhadap mata pelajaran matematika dengan memberikan dorongan-dorongan tentang betapa penting dan manfaatnya matematika kepada siswanya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar matematika lebih giat lagi.

Dalam hal ini, kaitannya dengan motif ekstrinsik terhadap meningkatnya motivasi kegiatan belajar siswa. Yakni bagaimana lingkungan dari luar individu mampu merangsang siswa untuk meningkatkan keinginan belajarnya. Sebagai contoh, seorang siswa belajar karena tahu besok harinya akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai

baik, sehingga mendapat pujian dari guru dan temannya. Jadi yang penting, bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat penghargaan atau hadiah dan pujian dari guru dan temannya karena nilainya baik. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri.

Dalam persoalan ini, Skinner (dalam Josina, 2004) lebih cenderung merumuskan dalam bentuk stimulus-respon. Mekanisme hubungan stimulus dan respon inilah akan memunculkan suatu aktivitas. Kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkah laku. Hakekat dari teori Skinner adalah teori belajar; berubah menjadi memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu. Kehidupan terus-menerus dihadapkan dengan situasi eksternal yang baru, dan organisme harus belajar merespon situasi baru itu memakai respon lama atau memakai respon yang baru dipelajari (Josina, 2004:3)

Skinner (dalam Josina, 2004) yakin bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*Reinforcement*). Kegiatan yang membuat tingkah

laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau tidak terjadi pada masa yang akan datang. Konsep dasarnya sangat sederhana, yakni bahwa semua tingkah laku dapat dikontrol oleh konsekuensi atau dampak yang mengikuti tingkah laku itu. Setiap individu dapat dilatih melakukan semua jenis tingkah laku manakala semua konsekuensi atau penguatnya yang tersedia di lingkungan dapat diubah dan diatur sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Josina, 2004:3)

Sebagaimana teori *Operant Conditioning*-nya Skinner (dalam Josina, 2004), yang telah melakukan percobaan terhadap merpati, untuk mengajarnya agar mematok bintik cahaya sebagai ganti mematok makanan, dan setiap kali mematok cahaya akan diberi makanan. Sehingga jika merpati sudah mulai lapar dia akan mematok cahaya untuk mendapatkan makanan. Menurut Skinner, terlepas dari percobaan yang dilakukannya terhadap merpati, pada prinsipnya setiap individu itu dalam melakukan aktivitasnya, salah satunya adalah karena adanya faktor kebutuhan (Josina, 2004:4)

Berawal dari teori Skinner diatas, kaitannya dengan motivasi belajar matematika siswa, beberapa tokoh aliran psikologi behavioral juga menempatkan prosedur belajar dalam beberapa kategori, diantaranya yang disebut dengan Belajar operan (*operant learning*). Belajar operan adalah belajar didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran (*reinforcement*) untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran dapat diberikan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai persetujuan,

pembenaran atau perhatian guru terhadap perilaku yang dilakukan siswanya.

Sejalan dengan pendapat diatas, untuk mampu meningkatkan motivasi belajar matematika siswa, adalah bagaimana guru mampu memberikan rangsangan atau penguat (*reinforcement*) yang dapat menciptakan kondisi atau suatu prseses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktifitas belajar dengan rajin dan tanpa paksaan dari pihak lain.

Memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subyek belajar itu merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa, seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, instink, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada sesuatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan.

Menurut A. H. Maslow (dalam Sardiman, 1986) kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat berkembang dengan baik atau dengan istilah lain, kebutuhan untuk berusaha ke arah kemandirian dan aktualisasi diri. Sesuai dengan kebutuhan itu Maslow menciptakan piramida hirarki kebutuhan adalah sebagai berikut (Sardiman, 1986:81):

- 1) Kebutuhan biologis.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman.
- 3) Kebutuhan akan cinta kasih dan rasa memiliki.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan.
- 5) Kebutuhan untuk tahu.
- 6) Kebutuhan akan keindahan.
- 7) Kebutuhan akan kebebasan bertindak (aktualisasi diri).

Hirarki kebutuhan yang diciptakan Maslow tersebut menegaskan bahwa setiap tingkat di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Dengan kata lain, bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi. Siswa yang tidak atau kurang mendapat penghargaan dari guru tentu keinginannya untuk tahu dan belajar juga tidak berjalan dengan baik.

Menurut Morgan (dalam Sardiman, 1986), dikatakan bahwa manusia hidup itu memiliki berbagai kebutuhan, diantaranya yang pertama adalah kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas. Hal ini sangat

penting, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya (Sardiman, 1986:78).

Sesuai dengan konsep ini, maka bagi orang tua yang memaksa anak untuk selalu diam di rumah, adalah bertentangan dengan hakikat anak. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar, termasuk dalam perbuatan belajar matematika, bahwa belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira. Dan salah satu cara yang dapat membuat anak mau belajar dengan senang dan gembira adalah dengan memberikan hadiah kepadanya, jika dia mau belajar dengan rajin. Sehingga anak akan mau belajar karena berharap mendapatkan hadiah.

Soekadji (1983) Juga menyatakan bahwa, adalah suatu hal yang wajar bila seseorang ingin mendapatkan suatu imbalan atau hadiah, jika ia melakukan suatu tindakan terlebih dahulu (Soekadji, 1983:17).

Kebutuhan selanjutnya yang disebutkan Morgan yang kedua adalah kebutuhan untuk mencapai hasil. Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil, salah satunya kalau disertai dengan pujian. Aspek pujian ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk belajar lebih giat. Apabila hasil dari usaha belajarnya itu tidak dihiraukan gurunya misalnya, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Karena sebagaimana juga yang telah kemukakan sebelumnya tentang hirarki kebutuhan Maslow, tidak ada atau kurangnya penghargaan yang diterima, akan semakin memperkecil peluang untuk mengulangi perbuatan itu kembali. Sehingga sangat perlu bagi guru untuk memberikan pujian kepada siswanya. Pujian ini harus

selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik. Siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada “*sense of succes*”.

Kaitannya dengan pujian atau penghargaan dalam proses belajar mengajar, bahwa semua orang senang diakui. Menerima pengakuan membuat perasaan bangga, percaya diri, dan bahagia. Juga disebutkan, untuk mendapatkan hasil yang baik dengan siswa, akuilah setiap usaha mereka, tidak hanya usaha yang tepat. Akuilah sebagai diri mereka dan apa yang dapat mereka lakukan. Karena kesalahan bagi mereka adalah proses belajar menuju lebih baik. Sebagai guru hendaknya mampu dan mau untuk mengakui setiap usaha yang telah dilakukan oleh siswanya (DePorter dkk, 2000:29).

Namun demikian, walaupun pemberian pujian ini sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian pujian yang diberikan kepada siswa malah membuat siswa enggan untuk belajar, karena pujian yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki siswa. Dalam pemberian penguatan pujian yang terpenting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Pemberian penguat pujian yang berlebihan akan berakibat fatal. Artiannya, sebagaimana telah disebutkan oleh Soetomo (1993:97) tentang beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam memberikan pujian, yaitu; kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, pemberian dengan segera, bervariasi dalam

penggunaannya, kejelasan obyek. Sehingga terkadang dalam pelaksanaannya, pemberian pujian tidak selalu seperti yang diharapkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang terpenting adalah bagaimana guru mampu untuk menumbuhkan motivasi belajar matematika dalam diri siswa, dengan membuat siswa merasa butuh dan berminat dengan mata pelajaran matematika, dengan memberikan penjelasan tentang betapa penting dan bermanfaatnya matematika di dalam kehidupan. Karena bagaimanapun, sebagaimana yang disebutkan oleh Sardiman (1986:93), bahwa motivasi sangat erat hubungannya dengan minat, dan minat merupakan alat motivasi yang pokok.

Apalagi didukung dengan adanya *reward* yang berupa pemberian hadiah dan pujian, tentu hal ini sangat membantu guru untuk menarik perhatian siswanya terhadap mata pelajaran matematika. Karena disamping telah ditumbuhkan minat terhadap mata pelajaran matematika dengan berbagai cara yang telah disebutkan di atas, sehingga siswa merasa butuh dengan matematika, maka juga tentunya siswa akan semakin tertarik

dan termotivasi untuk mempelajari lebih giat lagi tentang matematika, karena berharap mendapat hadiah atau pujian.

Sebagaimana Soetomo (1993) menyebutkan bahwa, pemberian penguatan (*reward*) dalam proses belajar-mengajar mempunyai beberapa tujuan dan manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat. Tujuan dan manfaat yang dimaksud antara lain; 1) Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi, 2) Dapat mendorong siswa untuk berbuat lebih baik dan produktif, 3) Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri siswa itu sendiri, 4) Dapat menimbulkan interaksi antar siswa secara aktif, 5) Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif, 6) Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri (Soetomo, 1993:96).

F. Hipotesis Eksperimen

Berdasarkan penjelasan teori diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian eksperimen ini adalah “Pemberian hadiah lebih berpengaruh dari pada pemberian pujian terhadap perubahan motivasi belajar matematika siswa”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menilik rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif yang berbentuk eksperimen. Penelitian eksperimen ini menggunakan rancangan atau desain penelitian *Quasy Eksperimen* (Eksperimen Semu), yaitu suatu eksperimen yang pengendalian terhadap variabel non-eksperimental tidak begitu ketat, dan penentuan sampelnya tidak menggunakan randomisasi, yaitu dengan model *Non Randomized Pre-Post Test Control Group*.

Tabel 1

Skema Desain Eksperimen

Non R	O1	X	O2
Non R	O3	X	O4

Keterangan :

- Non R : Non Random
- O1 : Observasi pertama
- O2 : Observasi kedua
- O3 : Observasi ketiga
- O4 : Observasi keempat
- X : Perlakuan (*Treatment*)

Adapun model perlakuannya sebagai berikut:

Tabel 2

Model Perlakuan dalam Experimen

	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Non-R	I	Skala Motivasi Belajar Matematika	Pemberian Hadiah	Skala Motivasi Belajar Matematika
	II	Skala Motivasi Belajar Matematika	Pemberian Pujian	Skala Motivasi Belajar Matematika

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel bebasnya adalah hadiah dan pujian.
2. Variabel terikatnya adalah motivasi belajar matematika.

C. Definisi Operasional

1. Hadiah adalah suatu pemberian yang berbentuk materi, baik benda atau barang dan juga makanan, yang diberikan kepada siswa yang telah melakukan tugas belajarnya dengan baik. Dengan tujuan agar siswa yang bersangkutan termotivasi untuk lebih giat belajar matematika.
2. Pujian adalah kalimat atau kata-kata yang menyenangkan yang diucapkan kepada siswa yang telah melakukan tugas belajar matematikanya dengan baik, yang bertujuan untuk membangkitkan rasa senang dan kepuasan dalam diri siswa terhadap hasil yang telah dia kerjakan, dan siswa merasa dihargai, sehingga siswa termotivasi untuk belajar matematika lebih giat.

3. Motivasi belajar matematika adalah sebuah dorongan yang kuat, yang muncul dalam diri siswa untuk belajar matematika, sebagai efek dari pemberian hadiah dan pemberian pujian yang telah diberikan kepada siswa yang bersangkutan.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari individu atau objek yang diteliti, dan memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latipun, 2002:29). Adapun populasi dalam penelitian eksperimen ini adalah siswa-siswi kelas VII MTsN Malang I yang berjumlah lebih kurang 200 orang.

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Latipun (2002:30), adalah bagian dari populasi yang hendak diteliti. Kemudian, Suharsimi Arikunto (1996:117), menegaskan apabila subjek eksperimen kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga eksperimen yang dipakai termasuk model eksperimen populasi.

Dalam penelitian ini, dipakai teknik sampling model *quota sampling*, yang terbagi dalam bentuk kelompok populasi (kelas-kelas). Dimana dua kelas; satu kelas sebagai kelompok yang diberi perlakuan hadiah (kelas VII B, berjumlah 24 siswa/i) dan satu kelas sebagai kelompok yang diberi perlakuan pujian (VII C, berjumlah 22 siswa/i). Dengan demikian, jumlah

sampel secara keseluruhan ada 46 siswa/i atau sekitar 25%. Sebagaimana Arikunto (1996:117) menyebutkan jika subyek terlalu besar maka sampel yang diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%.

E. Subyek Penelitian

Subyek penelitian diambil dari siswa-siswi kelas VII B dan VII C MTsN 1 Malang. Dipilihnya dua kelas tersebut karena dari pengamatan awal peneliti, kedua kelas ini cenderung memiliki belajar matematika yang kurang baik, di samping hal itu juga, pengambilan kedua kelas ini berdasarkan saran guru bidang studi matematika. Adapun untuk perlakuannya, kelas VII B akan diberikan perlakuan hadiah, dan kelas VII C akan diberikan perlakuan pujian.

Subyek penelitian sebanyak 46 siswa terbagi kedalam dua kelompok kelas berbeda, yaitu kelompok pertama yang diberikan penguat yang berbentuk perlakuan hadiah sejumlah 24 siswa/i dan kelompok kedua yang berbentuk perlakuan pujian yang berkumlah 22 siswa/i. Pembagian dua kelompok ini sesuai dengan kelas yang telah ditempati masing-masing siswa.

Tabel 3

Komposisi Jumlah Subyek Penelitian

Kelompok	I	II
Perlakuan	Pemberian Hadiah	Pemberian Pujian
Jumlah	24 siswa	22 siswa

F. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dalam penelitian, dibutuhkan sebuah alat atau instrumen, adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi bentuk *Likert* yang menggunakan lima alternatif jawaban.

Adapun skala psikologi yang digunakan adalah kaitannya dengan motivasi belajar terhadap pelajaran matematika, yaitu kumpulan pernyataan yang berkaitan dengan pelajaran matematika dengan memberikan lima jawaban alternatif yang bertujuan untuk mengukur motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Pengukuran motivasi belajar matematika ini dilakukan sebelum diberi perlakuan yang berupa pemberian hadiah dan pemberian pujian pada masing-masing kelompok perlakuan, dan juga pengukuran motivasi belajar matematika sesudah diberi perlakuan pemberian hadiah dan pemberian pujian.

Adapun pembuatan skala motivasi belajar ini, berawal dari sejumlah indikator motivasi belajar sebagaimana yang telah disebutkan Sardiman (1986:82) dalam bab sebelumnya tentang ciri-ciri motivasi belajar, yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat pada berbagai masalah, mandiri, kreatif, dapat mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepas apa yang diyakininya, dan senang mencari dan memecahkan masalah. Adapun penjelasan terhadap ketujuh aspek indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ketekunan yaitu kemampuan individu untuk tetap tekun dalam menghadapi tugas dari guru.
- 2) Keuletan, yaitu ulet dalam setiap menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa, tidak cepat puas terhadap hasil yang telah diperoleh.
- 3) Minat, yaitu keinginan individu sendiri untuk belajar matematika.
- 4) Kemandirian, yaitu kemampuan individu untuk berbuat dan bersikap secara mandiri, tanpa tergantung dari orang lain.
- 5) Kreativitas, yaitu kemampuan individu untuk selalu latihan mengerjakan soal-soal serta memecahkannya.
- 6) Mempertahankan pendapat, yakni kemampuan untuk mempertahankan apa yang diyakininya.
- 7) Mencari soal-soal, yakni kesenangan dan keinginan untuk mencari soal-soal dan memecahkannya.

Tabel 4

Daftar Indikator yang akan Diukur dalam Motivasi Belajar

KONSTRUK	INDIKATOR	ITEM SOAL		JUMLAH SOAL
		<i>Favorable</i>	<i>Un-Favorable</i>	
MOTIVASI	<i>Ketekunan</i>	3,8,18,23, 29,36,40.	6,12,13,14, 17,22,27,4 4.	15
	<i>Keuletan</i>	1,5,7,9,33, 34,35,37,4 5.	20,21,26.	12

BELAJAR	<i>Minat</i>	15,30,42,4 9.	19	5
	<i>Kemandirian</i>	28,32,46,4 7, 50.	11,16,38	8
	<i>Kreatif</i>	2,48.	25,41.	4
	<i>Mampu Mempertahankan Pendapat</i>	-	4,31.	2
	<i>Senang Mencari Soal-soal</i>	10, 39	24,43.	4
JUMLAH SOAL		29	21	50

G. Validitas dan Reliabilitas

Uji coba skala ini dilakukan di lembaga yang sama MTsN Malang I pada kelas VII A dan VII D. Diujikan pada 50 siswa/i, dengan model skala likert yang terdiri dari 50 pernyataan dengan 5 pilihan alternatif jawaban, mulai dari sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Untuk pernyataan *Favorable*, poin 5 untuk jawaban (SS), 4 untuk jawaban (S), 3 (R), 2 (TS), 1 (STS), dan untuk pernyataan yang *Unfavorable* poin yang diberikan kebalikan dari *favorable*. Dengan demikian, benar-benar dapat diketahui mana soal yang valid (validitas), reliabel (reliabilitas) atau tidak, dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

1. Validitas

Valid atau tidaknya suatu item instrument, dapat diketahui dengan cara membandingkan indeks korelasi *product moment Pearson*. Adapun untuk level signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,3. karena

sebagaimana yang dinyatakan Azwar (2000:103) dalam bukunya bahwa, apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,3 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Adapun untuk mencari r dapat digunakan rumus, sebagai berikut: (Arikunto, 1997:146):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan: N = banyaknya sampel

X = skor item X

Y = skor item Y

Apabila r hasil positif, dan r hasil, lebih besar dari r tabel maka variabel tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya tidak (Arikunto, 1997:146). Uji validitas eksperimen ini, dilakukan dengan bantuan komputer dengan program SPSS dengan uji kehandalan Alpha.

Setelah diuji cobakan, item dari skala tersebut ada yang dinyatakan gugur karena kurang memenuhi standard alpha yang telah ditetapkan yaitu 0,3 keatas. Hal ini dapat dilihat pada lajur *Corrected Item-Total Correlation*, jika nilainya kurang dari 0,3 maka item tersebut dinyatakan gugur. Sedangkan jika nilainya diatas 0,3 maka dinyatakan sah atau tidak gugur.

Adapun item dari skala yang dinyatakan valid dan gugur adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Daftar Tabel Item Valid dan Gugur

No	ITEM	KETERANGA N	JUMLAH
1	1,2,3,4,5,6,7,9,10,12,13,14,15,17,18,1 9,20,21,23,24,25,26,27,28,29,30,31,3 2,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,4 4,45,46,47,48,49,50,	VALID	46
2	8,11,16,22.	GUGUR	4

2. Reliabilitas

Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 60 (0,6) % atau lebih (Arikunto, 1997:171). Perhitungan ini, dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS untuk menguji kehandalan Alpha.

Rumus Alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan: r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan atau soal

σ_b^2 = jumlah varians soal

σ_t^2 = varians total

Dari hasil perhitungan instrumen, didapatkan $\alpha = 0.962$, yang berarti memiliki tingkat reliabel yang tinggi karena lebih besar dari 0.6.

H. Perlakuan

Pemberian perlakuan berupa hadiah dan pujian akan diberikan kepada dua kelas yang berbeda selama dua minggu berturut-turut, dalam setiap kali mata pelajaran Matematika dengan bantuan guru bidang studi.

Adapun rincian kegiatan yang akan mendapatkan hadiah atau pujian yang dilakukan oleh siswa, yaitu diantaranya:

- 1) Mampu mengerjakan PR dengan benar.
- 2) Berani mengerjakan tugas di papan tulis dengan benar.
- 3) Berani mengajukan pertanyaan yang bagus dan tepat atau berbobot.
- 4) Mampu mengerjakan tugas soal-soal dengan benar.

Sementara itu, sebelum mengawali perlakuan kepada masing-masing kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian, dilakukan *pre-test* dengan menggunakan skala psikologis bentuk *likert* untuk mengukur tingkat motivasi belajar kaitannya dengan mata pelajaran matematika yang dimiliki oleh masing-masing siswa dari setiap masing-masing kelompok. Selanjutnya memberikan perlakuan penguat (*reinforcement*) berupa hadiah dan pujian kepada setiap masing-masing kelompok. Kemudian yang terakhir, memberikan evaluasi terhadap hasil perlakuan yang telah diberikan, dengan memberikan skala psikologis untuk mengukurnya kembali dan melihat bagaimana tingkat perubahannya dari pengukuran yang pertama,

kemudian membandingkan tingkat perubahan yang dimiliki antara kelompok siswa yang diberi perlakuan hadiah dengan kelompok siswa yang diberi perlakuan pujian.

Adapun Perlakuan yang akan diberikan kepada masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Perlakuan Hadiah

Untuk bagian kelompok perlakuan hadiah, bagi siswa yang telah melaksanakan tugas belajarnya dengan baik akan diberikan hadiah. Pemberian hadiah ini tidak secara langsung diberikan, namun berawal dari simbol bintang yang diberikan oleh guru bidang studi matematika kepada siswa yang dianggap telah berhasil dalam melakukan tugas belajar matematikanya dengan baik, yang kemudian simbol bintang tersebut dapat ditukar dengan benda atau barang yang berupa alat tulis, dan juga makanan seperti coklat, *snack*, kue kering dan sebagainya, yang berada di kopsis sekolah, sesuai yang diinginkan oleh siswa yang bersangkutan.

Kaitannya untuk menghindari ketidak efektifan sebuah penguat atau pengukuh, karena mungkin belum pernah dilakukan sebelumnya, khususnya perlakuan yang berbentuk simbol bintang yang dapat ditukar hadiah ini, sebagaimana disebutkan oleh Soekadji (1983:30), bahwa pengukuh (*reinforcement*) yang baru atau yang belum dikenal, dapat tidak efektif karena menimbulkan keraguan atau ketakutan. Karena itu kadang-kadang perlu diperkenalkan dulu dengan memberikan sampel. Dengan demikian, sebelum perlakuan yang sebenarnya dimulai, sebelumnya akan

diadakan kuis atau sayembara bagi siapa saja yang berani dan dapat mengerjakan soal di papan tulis dengan benar, maka siswa yang bersangkutan akan diberi bingkisan hadiah secara langsung yang berupa pakaian (*kaos*) dan jam hias yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

2. Kelompok Perlakuan Pujian

Berbeda dengan kelompok perlakuan hadiah yang tidak diberikan secara langsung hadiahnya, dalam kelompok perlakuan pujian ini, pujian akan diberikan seketika pada waktu itu juga kepada siswa yang telah melakukan tugas belajarnya dengan baik. Guru bidang studi matematika akan memberikan secara langsung pujiannya kepada siswa yang bersangkutan, seperti; “Kamu pintar Anton” (dengan menyebut nama siswa yang bersangkutan), “Hasil jawabanmu benar Santi”, “Cara mengerjakanmu sangat baik Budi”, “Lia, PR kamu benar semua, kamu sangat rajin”, dan lain sebagainya.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian eksperimen ini meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah adalah tahap dimana peneliti memilih dan menentukan sampel penelitian, sebagai kelompok yang ideal untuk

diberikan perlakuan. Teknik *quota sampling*, dijadikan acuan dalam eksperimen ini yang dilakukan berbentuk kelompok-kelompok dan memakai pendapat Arikunto (1996:117), yang mengambil 20%-25% dari keseluruhan jumlah populasi. Adapun penentuan perlakuan terhadap kelas yang akan diberikan hadiah atau pujian setelah ditentukan 2 kelas yang akan diteliti, dipilih secara random.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam eksperimen ini, terlebih dahulu diawali dengan *pre-test* untuk masing-masing kelas kelompok perlakuan. Setelah dilakukan *pre-test* untuk masing-masing kelompok perlakuan, langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan kepada masing-masing kelompok.

Pada waktu yang sudah ditentukan, baru kemudian baik untuk kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian diberikan *post-test*, untuk kemudian di lihat tingkat efektivitas perubahannya, antara pemberian hadiah dan pemberian pujian dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika.

Berikut ini, adalah tahapan pelaksanaan yang diberikan kepada kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian:

a. Pemberian Perlakuan (*Treatment*).

1) Kelompok perlakuan hadiah

Perlakuan pemberian hadiah diberikan kepada setiap siswa yang mampu mengerjakan tugas belajarnya dengan baik. Rincian dari tugas belajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Mampu mengerjakan PR dengan benar.
- b) Berani mengerjakan tugas di papan tulis dengan benar.
- c) Berani mengajukan pertanyaan yang bagus dan tepat atau berbobot.
- d) Mampu mengerjakan tugas soal-soal dengan benar.

Sebelum diterapkan perlakuan pemberian poin yang dapat ditukar dengan hadiah yang berupa benda atau barang seperti alat tulis dan juga makanan seperti; coklat, *snack*, kue kering dan sebagainya, sesuai yang diinginkan, diberikan kepada siswa. perlakuan diawali dengan memberikan bingkisan hadiah yang berupa pakaian dan jam hias yang dijadikan sampel, sekedar untuk meyakinkan siswa bahwa penukaran hadiah yang diinginkan dengan penukaran poin simbol bintang adalah benar-benar akan diberlakukan.

Setelah memberikan sampel kepada kelompok perlakuan hadiah dilakukan, yang bertujuan untuk meyakinkan akan kebenaran penukaran poin dengan hadiah yang diinginkan. Maka langkah selanjutnya adalah memulai pemberian

perlakuan yang telah direncanakan, yakni siswa yang mampu melaksanakan tugas belajarnya dengan baik, akan diberikan poin yang dapat ditukar di KOPSIS dengan hadiah baik berupa benda atau barang sebagai perlengkapan alat tulis, ataupun juga dapat ditukarkan dengan makanan, mulai dari coklat, *snack*, kue kering dan sebagainya, sesuai yang diinginkan siswa yang bersangkutan.

2) Kelompok perlakuan pujian

Perlakuan pemberian pujian diberikan kepada setiap siswa yang mampu mengerjakan tugas belajarnya dengan baik. Adapun rincian dari tugas belajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Mampu mengerjakan PR dengan benar.
- b) Berani mengerjakan tugas di papan tulis dengan benar.
- c) Berani mengajukan pertanyaan yang bagus dan tepat atau berbobot.
- d) Mampu mengerjakan tugas soal-soal dengan benar.

Berbeda dengan kelas yang diberikan perlakuan hadiah, dimana setiap siswa yang mampu melaksanakan tugas belajar matematikanya dengan baik, dalam kelas yang diberi perlakuan hadiah tidak langsung diberikan hadiahnya, dalam kelompok kelas pujian, bagi siswa yang mampu melaksanakan tugas belajarnya dengan baik, guru bidang studi matematika

akan langsung memberikan pujian seketika itu juga kepada siswa yang telah berhasil dalam melaksanakan tugas belajarnya.

b. Pelaksana Perlakuan

Pelaksana dalam pemberian perlakuan ini dilakukan langsung oleh guru bidang studi matematika. Peneliti di samping bertugas untuk melakukan *pre-test* dan *post-test*, juga sebagai pemantau jalannya proses pemberian perlakuan yang diberikan oleh guru bidang studi selama penelitian berlangsung.

Waktu yang dibutuhkan dalam eksperimen ini, adalah selama mata pelajaran matematika berlangsung, untuk masing-masing kelompok perlakuan, baik kelompok pertama dengan pemberian hadiah (kelas VII B) dan kelompok kedua dengan pemberian pujian (kelas VII C).

c. Tempat

Untuk kelas VII B dengan perlakuan hadiah dan untuk kelas VII C dengan perlakuan pujian sama-sama berada di Ruang kelas IX H, hal ini disebabkan karena di MTsN Malang I, setiap mata pelajaran tertentu memiliki ruangan yang khusus untuk pelajaran tertentu itu pula, sehingga setiap perubahan mata pelajaran juga mengalami perpindahan kelas bagi setiap siswanya (*move class*).

J. Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan jenis data, maka analisis yang digunakan dalam eksperimen ini adalah analisis kuantitatif dengan penggunaan rumus statistik yang dalam pelaksanaan analisisnya menggunakan komputer program SPSS (*Statistic Program for Social Sciences*), adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kovarian (*Anakova*). Teknik ini dipakai untuk menguji perbedaan hasil perlakuan awal *pre-test* dengan hasil *post-test*, atau meramalkan efektif tidaknya penerapan variabel X terhadap variabel Y. Adapun, pengkategorisasian yang dipakai, sebagai berikut:

Tabel 6

Norma Penggolongan dan Batasan Nilai

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	$\text{Mean} + 1 \text{ SD} \geq X$
2.	Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
3.	Rendah	$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

BAB IV

HASIL DAN BAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. *Sejarah Perkembangan MTsN Malang I*

a. Berdirinya MTsN Malang I

Madrasah Tsanawiyah negeri (MTsN) Malang I, yang berlokasi di jalan Bandung nomer 7 Malang adalah merupakan lokasi strategis yang dihuni oleh 3 jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah yang kini telah menjadi Madrasah terpadu. Awal terbentuknya tiga jenjang Madrasah tersebut, dengan adanya SK Menteri Agama nomor 15/Th. 78 dan 16/Th. 78 dan 17/Th. 78, yang menetapkan SD latihan PGAN 6 tahun menjadi MIN Malang I, dan kelas I, II, III PGAN 6 tahun menjadi MTsN Malang I, demikian juga kelas IV, V, VI PGAN 6 tahun saat ini masih disebut sebagai PGA, tetapi setelah seluruh kelas dapat selesai (tamat) dirubah fungsinya menjadi MAN 3 Malang. Sejak tahun 1978 sistem pendidikan yang ada di lingkungan jalan Bandung nomer 7 mulai dibenahi, diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang akhirnya disebut Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I, sebagai lembaga pendidikan dasar mulai dapat menampakkan perkembangan yang positif, baik KBM, maupun sarana prasarananya, sehingga mendapat perhatian

dari masyarakat muslim golongan menengah ke atas yang pada umumnya menghendaki agar anak-anaknya mendapat pendidikan agama lebih banyak di banding sekolah umum (SD), bisa menjadi tanpa masuk surau di kampung-kampung. Masuknya anak-anak dari keluarga muslim golongan menengah ke atas yang kebanyakan mereka juga para pemerhati pendidikan, pakar-pakar pendidikan, mengakibatkan terjadinya kontak positif antara Kepala Madrasah ataupun para guru dengan para pengurus BP3, bahkan ketua BP3 yang memiliki *ruhul jihad* tinggi, bersama Kepala Madrasah berusaha menampilkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I pada tataran paling depan, demi syiar Islam dan membuktikan bahwa Islam itu “*Ya’lu wa laa yu’la alaih*”.

Sejak didirikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I, sudah tiga kali ganti kepala Madrasah. Namun, selalu saja terus mengalami kemajuan perkembangannya, masyarakat orang tua yang tergabung dalam BP3 diwakili oleh pengurusnya selalu berperan sebagaimana fungsinya, memberikan kontribusi dalam memajukan Madrasah.

Karena kegigihan para pengelola bersama BP3, maka siswa-siswinya dapat bersaing dengan sekolah-sekolah sederajat, bahkan mampu meraih juara UKS tingkat Nasional. Kemajuan MIN Malang I telah terbukti saat itu di bawah pimpinan Kepala Madrasah periode ke 2 yaitu Drs. H. Abdul Djalil, yang kemudian dipindahkan ke

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang I dengan SK dari Bapak Menteri Agama pada tahun 1994, karena memang MTsN Malang I belum menampakkan kemajuan (Profil MTsN Malang I, 2004: 13-14).

2. *Visi-Misi MTsN Malang I*

a. Visi MTsN Malang I

Sebagai bagian Madrasah Terpadu Malang, maka MTsN Malang I mewujudkan sebuah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama, yang berciri khas agama Islam dengan kondisi dan situasi lingkungan kondusif untuk menyiapkan dan mengembangkan segenap sumber daya insani yang ada, sehingga dapat mencapai kualitas unggul di bidang IPTEK dan IMTAQ.

b. Misi MTsN Malang I

Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas baik bidang IPTEK maupun IMTAQ dengan mewujudkan:

Lingkungan yang bersih, asri, nyaman serta agamis; PBM yang berorientasi pada *Student Active Learning*, *Full Day Learning* dan Bimbingan Belajar serta efektivitas pembinaan ekstra kurikuler. Pemberdayaan masjid sebagai laboratorium keagamaan, pembinaan sholat berjamaah serta sunnah, tartil al Qur'an, ucapan kalimat thayyibah dan perilaku sopan. Kerjasama dengan Majelis Madrasah, menjalin hubungan baik dengan masyarakat serta kerjasama dengan

Dunia Usaha sebagai perwujudan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

c. Penjelasan

Visi merupakan tujuan agung MTsN Malang I, sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam diharapkan dapat menjadi tempat pembinaan generasi penerus Bangsa yang berkualitas unggul, baik dari segi keilmuan maupun agama. Maka tentu ada tugas agung yang diemban yaitu misi, agar visi yang dimaksud dapat diwujudkan; maka ada berbagai tugas untuk menata lingkungan, optimalisasi penggunaan sarana prasarana dalam usaha peningkatan kualitas, inovasi pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum dan cara pengembangannya. Serta, melaksanakan MBM yang senantiasa memanfaatkan segenap pihak terkait, dengan mengutamakan musyawarah untuk mufakat serta keterbukaan dan pelayanan prima kepada siapapun. Pelaporan dari seluruh kegiatan dan program merupakan hal yang selalu diutamakan, untuk kesempurnaan program yang akan datang.

3. Prestasi MTsN Malang I

Tabel 9

Prestasi

No.	Prestasi yang diraih	Tahun
1.	Juara I Tingkat Nasional Lomba Madrasah	2001

2.	Peraih NUN tertinggi tingkat JATIM, dan peraih enam dari sepuluh besar JATIM.	2002
3.	Dua siswa meraih nilai tertinggi (10) mata pelajaran matematika pada UAN.	2002
4.	Peraih nilai tertinggi (10) untuk pelajaran MTK dan Bahasa Inggris pada UAN.	2004
5.	Ria Ayu Pramudita, masuk 5 besar pada Olimpiade Sains Nasional dan dipersiapkan untuk mengikuti Olimpiade Internasional yang diikuti 72 negara.	2004

4. *Sistem Pembelajaran Matematika MTsN Malang 1.*

Secara umum, sistem pembelajaran di MTsN Malang 1 dirancang sesuai dengan kurikulum pemerintah (kurikulum Depag). Akan tetapi ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan pembelajarannya jika dibandingkan dengan Madrasah Tsanawiyah pada umumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran di MTsN Malang 1, khususnya pada pelajaran matematika, siswa didorong agar lebih rajin dalam belajar. Salah satu cara yang digunakan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika di MTsN Malang 1, adalah dengan sistem pemberian poin simbol bintang. Poin simbol bintang ini akan diberikan kepada siswa, jika siswa mampu melaksanakan tugas belajarnya dengan baik dan benar. Dengan mendapatkan poin simbol bintang ini siswa akan memiliki

“tabungan nilai” sebagai nilai tambahan atau cadangan yang dapat membantu, jika nilai raport di tengah atau akhir semester ada yang kurang baik.

Pemberian poin dengan simbol bintang ini meskipun bukan satu-satunya, namun setidaknya memang cukup memberikan kontribusi yang baik dalam mempengaruhi dan mendorong siswa untuk lebih giat belajarnya. Hal ini dapat dilihat dari prestasi matematika yang pernah diraih oleh siswa-siswi MTsN Malang 1 (Tabel 9. Preatasi).

B. Deskripsi Pelaksanaan Eksperimen

1. Pelaksanaan *Pre-test*

1) Kelompok Perlakuan Hadiah

Hari/Tanggal: Kamis, 12 Oktober 2006

- a. Progam : Pemberian *treatment* hadiah, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII B terhadap pelajaran matematika.
- b. Kegiatan : *Pre-test*
- c. Sasaran : Untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana tingkat motivasi siswa kelas VII B terhadap pelajaran matematika sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) hadiah.
- d. Waktu : \pm 15 menit
- e. Tempat : Ruang Kelas 9 H

f. Uraian Kegiatan dan Tujuan :

Waktu	09.00-09.15
Uraian Kegiatan	<i>Pre-test</i> , diberikan kepada kelompok kelas VII B, sebelum pemberian perlakuan (<i>treatment</i>) hadiah diberikan
Tujuan	Untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana tingkat motivasi siswa kelas VII B terhadap pelajaran matematika sebelum diberikan perlakuan (<i>treatment</i>) hadiah.

2) Kelompok Perlakuan Pujian

Hari/Tanggal: Kamis, 12 Oktober 2006

- a. Progam : Pemberian *treatment* pujian, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C terhadap pelajaran matematika.
- b. Kegiatan : *Pre-test*
- c. Sasaran : Untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana tingkat motivasi siswa kelas VII C terhadap pelajaran matematika sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) pujian.
- d. Waktu : ± 15 menit
- e. Tempat : Ruang Kelas 9 H

f. Uraian Kegiatan dan Tujuan :

Waktu	10.20-10.35
Uraian Kegiatan	<i>Pre-test</i> , diberikan sebelum pemberian perlakuan pujian diberikan.
Tujuan	Untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana tingkat motivasi siswa kelas VII C terhadap pelajaran matematika sebelum diberikan perlakuan (<i>treatment</i>) pujian.

2. Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

1) Kelompok perlakuan hadiah

Hari/Tanggal: Kamis, 12 Oktober-Selasa, 31 Oktober 2006

- a. Progam : Pemberian *treatment* hadiah, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII B terhadap pelajaran matematika.
- b. Kegiatan : Pemberian perlakuan hadiah terhadap kelas VII B.
- c. Sasaran : Sejauh mana efektivitas pemberian hadiah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika.
- d. Waktu : ±40 - 80 menit.
- e. Tempat : Ruang Kelas 9 H.

f. Uraian Kegiatan dan Tujuan :

Waktu	Antara 08.40-09.20 atau 08.40-10.00, disesuaikan dengan jadwal pelajaran matematika yang terdapat pada kelas VII B.
Uraian Kegiatan	Pemberian hadiah diberikan kepada kelas VII B
Tujuan	Untuk mengukur dan mengetahui tingkat efektifitas pemberian hadiah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII B terhadap pelajaran matematika (secara akademis).

2) Kelompok perlakuan pujian

Hari/Tanggal: Kamis, 12 Oktober-Selasa, 31 Oktober 2006

- a. Progam : Pemberian *treatment* pujian, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C terhadap pelajaran matematika.
- b. Kegiatan : Pemberian perlakuan pujian terhadap kelas VII C.
- c. Sasaran : Sejauh mana efektivitas pemberian pujian dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C terhadap pelajaran matematika.
- d. Waktu : ±50 - 90 menit.
- e. Tempat : Ruang Kelas 9 H.

f. Uraian Kegiatan dan Tujuan :

Waktu	Antara 10.20-11.10 atau 09.20-10.00, istirahat 20 menit dan dilanjutkan 10.20-11.10, disesuaikan dengan jadwal pelajaran matematika yang terdapat pada kelas VII C.
Uraian Kegiatan	Pemberian pujian diberikan kepada kelompok kelas VII C.
Tujuan	Untuk mengukur dan mengetahui tingkat efektifitas pemberian pujian dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C terhadap pelajaran matematika (secara akademis).

3. Pelaksanaan *Post-Test*

1) Kelompok perlakuan hadiah

Hari/Tanggal: Selasa, 31 Oktober 2006

- a. Progam : Pemberian *treatment* hadiah, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII B terhadap pelajaran matematika.
- b. Kegiatan : *Post-test*.
- c. Sasaran : Untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perubahan tingkat motivasi belajar siswa kelas VII B terhadap pelajaran matematika, setelah perlakuan diberikan.

- d. Waktu : ± 15
- e. Tempat : Ruang Kelas 9 H.
- f. Uraian Kegiatan dan Tujuan :

Waktu	09.05-09.20 untuk kelas VII B
Uraian Kegiatan	<i>Post-test</i> diberikan kepada kelas VII B, sesudah pemberian perlakuan hadiah berlangsung selama ± 14 hari.
Tujuan	Untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perubahan tingkat motivasi belajar siswa kelas VII B terhadap pelajaran matematika, setelah diberikan perlakuan hadiah.

2) Kelompok perlakuan pujian

Hari/Tanggal: Selasa, 31 Oktober 2006

- a. Progam : Pemberian treatment pujian, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C terhadap pelajaran matematika.
- b. Kegiatan : *Post-test*.
- c. Sasaran : Untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perubahan tingkat motivasi belajar siswa kelas VII C terhadap pelajaran matematika, setelah perlakuan diberikan.
- d. Waktu : ± 15 menit

e. Tempat : Ruang Kelas 9 H.

f. Uraian Kegiatan dan Tujuan :

Waktu	10.55-11.10 untuk kelas VII C
Uraian Kegiatan	<i>Post-test</i> diberikan kepada kelas VII C, sesudah pemberian perlakuan pujian berlangsung selama \pm 14 hari.
Tujuan	Untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perubahan tingkat motivasi belajar siswa kelas VII C terhadap pelajaran matematika, setelah diberikan perlakuan pujian.

C. Paparan Data

Data yang telah terkumpul dari hasil pemberian skala yang diberikan kepada siswa, untuk mengukur motivasi belajar matematika baik dari kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian, dapat dipakai untuk mengetahui tingkat perubahan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika, baik sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*) diberikan. Maupun dapat untuk mengetahui tingkat perbedaan efektivitas antara perlakuan keduanya.

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan menentukan dalam mengklasifikasikan tingkat perubahan motivasi belajar matematika terhadap kelompok perlakuan hadiah dan pujian setelah dilakukan *pre-test* dan *post-*

test, maka data yang telah diperoleh dikelompokkan menjadi tiga kategori norma; tinggi, sedang, rendah.

Tabel 10

Penggolongan dan Batasan Nilai Untuk Kelompok Perlakuan Hadiah

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	≥ 91
2.	Sedang	65 – 90
3.	Rendah	≤ 65

Tabel 11

Penggolongan dan Batasan Nilai Untuk Kelompok Perlakuan Pujian

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	≥ 92
2.	Sedang	68 – 91
3.	Rendah	≤ 59

1. Kelompok Perlakuan Hadiah

Dalam kelompok perlakuan hadiah, setelah data dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan program SPSS 14 didapatkan nilai *mean* saat *pre-test* 78,92 dan setelah dilakukan *post-test* memiliki nilai *mean* 77,88.

Tabel 12

Nilai Mean

Hadiah	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	78,92	77,88

Berdasarkan nilai mean yang telah diketahui di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam kelas VII B yang diberi perlakuan hadiah tingkat motivasi belajar matematika secara rata-rata kelas mengalami penurunan, yakni dari *pre-test* memiliki nilai mean 78,92 dan pada saat *post-test* menjadi 77,88.

Adapun nilai tingkat motivasi kelompok hadiah yang didapat pada masing-masing siswa kelas VII B pada saat *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 13

Tingkat Motivasi Kelompok Hadiah

No.	Subyek	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Keterangan
1	A	84	102	Naik
2	B	64	96	Naik
3	C	71	74	Naik
4	D	65	71	Naik
5	E	85	76	Turun
6	F	71	80	Naik
7	G	62	93	Naik

8	H	70	73	Naik
9	I	89	71	Turun
10	J	95	60	Turun
11	K	85	61	Turun
12	L	77	60	Turun
13	M	85	78	Turun
14	N	73	68	Turun
15	O	95	75	Turun
16	P	86	44	Turun
17	Q	89	97	Naik
18	R	93	71	Turun
19	S	76	95	Naik
20	T	74	88	Naik
21	U	65	88	Naik
22	V	67	72	Naik
23	W	83	81	Turun
24	X	90	95	Naik

2. Kelompok Perlakuan Pujian

Adapun dalam kelompok perlakuan pujian, setelah data yang dikumpulkan di analisis menggunakan program SPSS 14 didapatkan nilai *mean* saat *pre-test* 83,00 dan setelah dilakukan *post-test* memiliki nilai *mean* 77,14.

Tabel 14

Nilai Mean

Pujian	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	83,00	77,14

Berdasarkan nilai mean yang telah diketahui di atas, dapat dinyatakan pula bahwa, dalam kelas VII C yang diberi perlakuan pujian, tingkat motivasi belajar matematika secara rata-rata kelas juga mengalami penurunan, yakni dari *pre-test* memiliki nilai mean 83,00 dan pada saat *post-test* menjadi 77,14.

Adapun nilai tingkat motivasi kelas VII C yang didapat dari masing-masing siswa pada saat *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 15

Tingkat Motivasi Kelompok Pujian

No.	Subyek	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Keterangan
1	A	85	95	Naik
2	B	79	59	Turun
3	C	79	76	Turun
4	D	72	78	Naik
5	E	67	67	Tetap
6	F	76	98	Naik
7	G	98	77	Turun
8	H	73	73	Tetap

9	I	75	70	Turun
10	J	86	83	Turun
11	K	91	66	Turun
12	L	99	73	Turun
13	M	70	85	Naik
14	N	65	101	Naik
15	O	104	67	Turun
16	P	77	61	Turun
17	Q	88	78	Turun
18	R	90	91	Naik
19	S	97	68	Turun
20	T	97	92	Turun
21	U	77	66	Turun
22	V	81	73	Turun

Dari perolehan data yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat perubahan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika pada kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian setelah *pre-test* dan *post-test*, sama-sama mengalami penurunan nilai rata-rata kelas atau nilai *mean*.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada paparan data di atas, maka hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelompok Perlakuan Hadiah

Siswa kelas VII B yang diberi perlakuan hadiah mayoritas tetap berada pada kategori sedang tingkatan motivasinya, baik pada saat dilakukan *pre-test* dan saat dilakukan *post-test*. Dan juga, justru kecenderungan mengalami penurunan tingkat motivasinya, hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas (*mean*) yang mengalami penurunan, *pre-test* 78,92 dan pada saat *post-test* menjadi 77,88. Meskipun setelah dilakukan analisis kovarian (ANAKOVA) pada program SPSS 14.0 *for windows* memiliki taraf signifikansi yang sesuai standard $<0,05$, yakni 0,000. Dengan kata lain, pemberian hadiah tidak terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Namun sementara itu, pemberian hadiah ternyata mampu mempengaruhi beberapa subyek terhadap peningkatan motivasi belajarnya setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) hadiah. Yakni, ada peningkatan saat dilakukan *post-test* terhadap siswa yang memiliki tingkat motivasi dalam kategori tinggi (Tabel 16).

Perubahan peningkatan dan penerunan motivasi pada beberapa subyek ini dapat dilihat dari tabel pembagian kategori tinggi, sedang, dan rendah tentang tingkat motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika

kelompok perlakuan hadiah, saat *pre-test* dan *post-test*, sebagaimana berikut:

Tabel 16

Kategori Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VII B (Kelompok Hadiah)

Kategori	Jumlah Siswa		Porsentase	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Tinggi	3	6	12,5%	25%
Sedang	19	14	79,2%	58%
Rendah	2	4	8,3%	17%
Total	24	24	100%	100%

2. Kelompok Perlakuan Pujian

Adapun siswa yang berada dalam kelompok perlakuan pujian, dapat diketahui juga bahwa mayoritas siswa tetap pada kategori sedang tingkat motivasinya, baik pada saat *pre-test* maupun setelah dilakukan *post-test*. Dan juga, justru tingkat nilai rata-rata kelas (*mean*) mengalami penurunan. Pada *pre-test* nilai *mean* yang dimiliki 83,00 dan menurun pada saat *post-test* menjadi 77,14.

Sebagaimana juga dengan kelompok perlakuan hadiah, meskipun memiliki taraf signifikansi yang sesuai standard $< 0,05$, yakni 0,002, yang diperoleh setelah dilakukan analisis kovarian (ANAKOVA) pada program SPSS 14.0 *for windows*. Namun dari data yang telah diperoleh, tampak bahwa perlakuan pujian ini tidak terbukti efektif dalam meningkatkan

motivasi belajar matematika siswa, yang ditunjukkan dengan penurunan nilai rata-rata kelasnya (*mean*).

Disamping itu juga, dalam kelompok perlakuan pujian, tidak mengalami seperti yang terjadi pada kelompok perlakuan hadiah, dimana tidak ada peningkatan kategori terhadap subyek.

Tabel 17

Kategori Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VII C (Kelompok Pujian)

Kategori	Jumlah Siswa		Porsentase	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Tinggi	5	4	22,7%	18,2%
Sedang	15	12	68.2%	54,5%
Rendah	2	6	9,1%	27,3%
Total	22	22	100%	100%

Dari hasil perolehan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa masing-masing perlakuan tidak terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika, yang ditunjukkan dengan penurunan nilai (*mean*) rata-rata kelas terhadap masing-masing kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian. Meskipun masing-masing kelompok perlakuan memiliki taraf signifikansi yang sesuai standard $<0,05$.

E. Pembahasan

Salah satu yang mendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, adalah hendaknya antara pendidik atau pengajar memiliki hubungan yang harmonis dengan yang di didik. Seorang guru tidak hanya dituntut harus menguasai materi yang akan diberikan atau diajarkan kepada siswanya, namun juga harus mampu untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam proses belajar mengajarnya di kelas, sehingga lingkungan belajar yang kondusif ini akan menjadikan siswa dapat melaksanakan tugas belajarnya dengan baik.

Suatu proses pengajaran tidak akan berjalan dengan baik, jika antara pendidik dan yang di didik terjadi konflik atau ketidak harmonisan. Dalam hal ini, kaitannya untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan murid, Nabi Muhammad SAW telah bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la (Al Mundziri, 1995:145)

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَهَادُوا تَحَابُوا [رواه ابوى يعلى]

“Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai.”

Selain hadist di atas, Al Mundziri (1995: 145) juga menyebutkan hadis nabi yang dikutip dari kitab *Kasyful Ghummah*, halaman 26 jilid 2, yang juga menyatakan tentang keutamaan memberikan hadiah, yaitu:

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَهَادُوا فَاِنْ هَدَيْتُمْ تَذَهَبُ وَحِرَالصَّدْرُ وَلَا تَحْقِرْنَ جَارَةَ لَجَارَتِهَا وَلَوْ بِشِقِّ فَرَسِنِ شَاةٍ

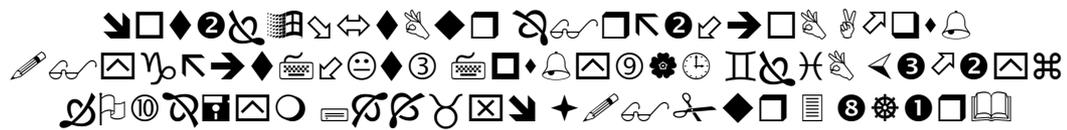
Rasulullah SAW. Bersabda, “Berikanlah hadiah oleh kalian, karena sesungguhnya hadiah itu menghilangkan kemarahandada (hati). Dan janganlah meremehkan seorang tetangga kepada tetangganya, walaupun hanya setengah teracak kaki domba.”

Menurut hadist di atas, memberikan sesuatu pemberian atau hadiah mempunyai manfaat untuk menumbuhkan hubungan yang baik dan hangat serta bersahabat. Dengan terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis akan menciptakan suasana belajar yang baik pula, yang pada akhirnya akan membuat siswa semakin nyaman, sehingga proses kegiatan belajar mengajar akan semakin efektif dan optimal.

Sejalan dengan hadist Rasulullah SAW diatas tentang manfaat pemberian hadiah, dalam proses belajar mengajar, untuk menumbuhkan suasana belajar yang baik, juga ada beberapa metode pengajaran, diantaranya adalah dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik, dan hadiah merupakan salah satunya. Dengan memberikan *reinforcement* kepada siswa, disamping untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan murid, juga sebagaimana Soetomo (1993: 96) menyatakan bahwa, pemberian penguatan dalam proses belajar-mengajar mempunyai beberapa tujuan dan manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat. Tujuan dan manfaat yang dimaksud antara lain; 1) Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi, 2) Dapat mendorong siswa untuk berbuat lebih baik dan produktif, 3) Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri siswa itu sendiri, 4) Dapat menimbulkan interaksi antar siswa secara aktif, 5) Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif, dan 6) Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.

Penguat (*reinforcement*) yang diberikan kepada siswa tidak hanya berupa hadiah, namun juga bisa berupa ucapan-ucapan yang menyenangkan

siswa atau pujian yang diberikan kepada siswa atas tugas belajarnya yang telah dilaksanakan dengan baik. Hal inipun juga telah difirmankan Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh, ayat 263, yang berbunyi:



“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa, tidak hanya pemberian sesuatu benda atau barang kepada orang lain yang dinilai ibadah, namun perkataan yang baik yang dapat menyenangkan orang lain juga dinilai ibadah oleh Allah SWT.

De Porter (2000: 29) juga menambahkan bahwa, untuk mendapatkan hasil yang baik dari siswa, maka setiap usaha yang dilakukan hendaknya dihargai, tidak hanya usaha yang tepat. Menghargai setiap masing-masing siswa sebagai diri mereka sendiri, karena kesalahan yang dilakukan adalah proses belajar menuju lebih baik. Dengan kata lain, guru hendaknya mampu dan dapat untuk mengakui setiap usaha yang dilakukan oleh siswanya.

Maka pemberian penguat, baik yang berupa hadiah dan pujian kepada siswa adalah merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menumbuhkan motivasi belajar. Tidak terkecuali terhadap pelajaran matematika yang kurang disukai oleh kebanyakan siswa. Sehingga dengan diberikan penguat berupa perlakuan dengan berian hadiah dan pujian yang diberikan kepada siswa, diharapkan mampu mendorong siswa agar lebih

termotivasi untuk lebih belajar terhadap pelajaran matematika, terutama kepada siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran matematika.

Dari uraian hasil analisis data, didapatkan bahwa untuk kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian sama-sama mengalami penurunan nilai rata-rata kelas (*mean*). Untuk kelompok perlakuan hadiah, pada saat *pre-test* memiliki nilai mean pada tingkat 78,92 dan pada saat *post-test* menjadi 77,88. sedangkan untuk kelompok perlakuan pujian Pada *pre-test* nilai *mean* yang dimiliki 83,00 dan menurun pada saat *post-test* menjadi 77,14.

Hasil di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan, yakni “Pemberian hadiah lebih berpengaruh dari pada pemberian pujian, terhadap motivasi belajar matematika siswa”, tidak dapat diterima, pernyataan ini ditunjukkan karena masing-masing perlakuan, baik perlakuan hadiah dan pujian yang telah diberikan, terbukti tidak memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan nilai *mean*, justru memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat nilai *mean*-nya, meskipun memiliki taraf signifikansi 0,000 untuk kelompok perlakuan hadiah dan 0,002 untuk kelompok perlakuan pujian, yang sesuai dengan standard taraf signifikansi yang dapat diterima yaitu $< 0,05$.

Namun demikian, yang menjadi catatan peneliti dalam penelitian ini adalah, disamping interval penurunan nilai rata-rata kelasnya (*mean*) yang dimiliki kelompok perlakuan hadiah tidak sebesar interval penurunan kelompok perlakuan pujian. Sementara itu juga, berbeda dengan kelompok

perlakuan pujian yang mengalami penurunan pada tingkat kategori tinggi, dari 22,7% menjadi 18,2%, dalam kelompok perlakuan hadiah mengalami peningkatan pada kategori tinggi, yakni dari 12,5% menjadi 25%.

Adapun penurunan nilai *mean* terhadap masing-masing kelompok perlakuan, dapat dipahami karena dalam pelaksanaan pembagian skala item terhadap indikator untuk *pre-test* dan *post-test* tidak dilakukan penyamaan (*matching*) terlebih dahulu, sehingga berpengaruh terhadap hasil data yang diperoleh.

Perolehan data ini merupakan perolehan data sementara dalam penelitian dan perlu untuk ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya. Karena untuk mengetahui efektivitas suatu penguatan (*reinforcement*) tertentu, seorang peneliti hendaknya lebih memperhatikan tentang keadaan, situasi, kondisi dan toleransi. Dan juga harus faham benar langkah-langkah dalam memberikan perlakuannya. Sebagaimana halnya dengan pemberian perlakuan hadiah dan pujian.

Mencermati tentang pemberian perlakuan pujian, pada umumnya pujian yang diberikan kepada siswa akan membuatnya merasa dihargai dan termotivasi lagi untuk belajar. Namun jika tidak memahami langkah-langkah yang benar dalam pemberiannya, justru akan semakin membuat siswa melemah motivasinya.

Sebagaimana yang disebutkan Soetomo (1993: 97) bahwa, dalam pemberian penguatan pujian yang terpenting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Pemberian penguat pujian yang

berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam pemberian penguatan pujian, yaitu antara lain :

6) Kehangatan dan keantusiasan.

Guru dalam memberi pujian kepada siswa hendaknya menunjukkan sikap yang baik, menarik, dan pula sungguh-sungguh. Sehingga siswa merasa senang dengan sikap guru diwaktu memberi pujian itu.

7) Kebermaknaan.

Pemberian pujian hendaknya disesuaikan dengan tingkat pencapaian keberhasilan siswa dan mempunyai arti bagi siswa yang melakukan perbuatan itu, sehingga pujian dapat diterima siswa dengan senang hati. Tidaklah tepat misalnya guru mengatakan kepada sepada salah seorang siswanya sebagai berikut. “Wah, Tini hasil karanganmu sangat bagus dibandingkan dengan teman-temanmu”. Padahal Tini di kelas termasuk anak yang tidak bisa membuat karangan yang baik dibanding dengan teman-temannya. Lebih baik guru itu mengatakan sebagai berikut. “Wah, Tini hasil karanganmu hari ini sudah lebih baik dibanding dengan karanganmu yang kemarin”. Pada pernyataan yang terakhir akan lebih bermakna dan mempunyai arti bagi Tini. Sedangkan pernyataan pertama membuat Tini bisa menjadi malu dengan teman-temannya dan teman-temannya pun juga merasa heran dengan pernyataan guru tersebut. Karena selama ini Tini tidak pernah

bisa mengarang dengan hasil yang baik, bahkan dengan semua pelajaran Tini tidak pernah mempunyai prestasi yang baik.

8) Pemberian dengan segera.

Guru hendaknya dalam memberikan pujian dengan segera setelah tindakan itu selesai dilakukan oleh siswa. Jangan menunda-nunda pemberiannya, karena pemberian pujian yang ditunda akan mengakibatkan tidak berarti bagi anak dan tidak jelas kepada siapa pujian itu diberikan.

9) Bervariasi dalam penggunaannya.

Pemberian pujian hendaknya dilaksanakan secara bervariasi dalam memilih kata-kata atau kalimatnya maupun cara memberikan pujiannya.

10) Kejelasan obyek.

Pujian yang diberikan kepada siswa hendaknya mengarah kepada obyek yang jelas. Kepada siapa pujian itu diberikan harus jelas, bisa kepada individu bisa juga kepada kelompok, dan bisa juga kepada seluruh kelas, sesuai dengan yang dikehendaki guru yang disesuaikan dengan keberhasilan yang diperoleh.

Sejalan dengan Soetomo, Soekaji (1983: 25) juga menyebutkan bahwa menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan, ungkapan atau pujian yang paling efektif sebagai pengukuh atau penguat ialah yang bersifat spesifik bagi perilaku yang dipuji.

Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi validitas internal, kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian dalam penelitian eksperimen ini, serta berpengaruh terhadap hasil akhir eksperimen, antara lain:

1. Maturasi (*maturation process*)

Merupakan proses perubahan pada kelompok eksperimen, yang terjadi seiring berjalannya waktu (Azwar, 2003: 113). Artinya, adanya perubahan dalam diri subjek selama eksperimen kemungkinan dapat mempengaruhi nilai ideal hasil eksperimen. Semisal, tidak selamanya acap kali diberikan perlakuan keseluruhan subjek eksperimen dalam kondisi siap, serius, disiplin, tertib atau sehat. Justru dalam pelaksanaannya, peneliti sering menemukan subjek yang kurang serius, tidak disiplin dan banyak mengeluh kepayahan atau malas-malasan melakukannya. Hal inilah, yang sekiranya perlu mendapat perhatian dan keseriusan dari peneliti, hingga tercipta forma berpikir dan bersikap yang benar-benar dapat mendukung penelitian. Tetapi, karena keterbatasan waktu, bea dan tenaga semua ini malah sedikit terkesampingkan.

2. Instrumentasi (*measuring instrument*)

Adalah perubahan kondisi pelaksanaan pengukuran selama rentang waktu pemberian *pre-tes* dan *post-test*. Berbagai hal yang mungkin saja bisa mempengaruhi hasil perlakuan dalam eksperimen ini, antara lain; instrumentasi yang kurang tepat dan mengena terhadap aspek yang hendak diukur. Pertimbangannya, justru dengan kondisi serba terbatas ini

baik dari waktu (menyesuaikan dengan jadwal belajar sekolah), bea dan derajat pengalaman lapangan (eksperimen), secara kualitatif sedikit banyak berpengaruh terhadap proses pengukuran dan hasil skor akhir (signifikan atau tidak) dari eksperimen yang dilakukan.

3. Mortalitas (*differential experimental mortality*)

Hilangnya subjek tertentu dari kedua kelompok perlakuan, baik kelompok hadiah dan kelompok pujian, yang memungkinkan dapat mempengaruhi hasil skor akhir pada variabel dependen setelah perlakuan (Azwar, 2003: 115).

Dan juga selain itu, kemungkinan adanya interaksi dan tukar pikiran antar kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian yang dapat mempengaruhi hasil akhir.

Adapun untuk aspek validitas eksternal dapat dikendalikan sedemikian rupa, dengan mengambil dua kelas berbeda antara kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian, bekerja sama dengan guru bidang studi matematika, sampai pada pengawasan intens selama pemberian perlakuan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran matematika.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian mengenai perbedaan efektivitas antara pemberian hadiah dan pujian dalam meningkatkan motivasi belajar matematika terhadap siswa kelas VII B dan VII C di MTsN Malang 1, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pada kelas VII B yang diberi perlakuan (*treatment*) hadiah, secara kelompok tidak memberikan pengaruh peningkatan nilai rata-rata kelas atau nilai *mean*-nya terhadap tingkat motivasi belajar matematika pada kelas VII B. Namun jika dilihat secara individu, mengalami peningkatan jumlah siswa yang memiliki tingkat motivasi dalam kelompok kategori tinggi.
2. Pada kelas VII C yang diberi perlakuan (*treatment*) pujian, secara kelompok tidak memberikan pengaruh peningkatan nilai rata-rata kelas atau nilai *mean*-nya terhadap motivasi belajar matematika pada kelas VII C. Sementara itu jika dilihat secara individu, berbeda dengan kelompok perlakuan hadiah, kelompok perlakuan pujian justru mengalami penurunan tingkat motivasi belajar matematikanya dalam kelompok kategori tinggi.

3. Dari perolehan nilai rata-rata kelas (*mean*) terhadap kelompok perlakuan hadiah dan kelompok perlakuan pujian, dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan hadiah dan pemberian perlakuan pujian dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII Di MTsN Malang 1, tidak memberikan peningkatan terhadap nilai *mean*. Namun dalam kelompok perlakuan hadiah mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi tingkat motivasinya. Sedang dalam kelompok perlakuan pujian sebaliknya, mengalami penurunan pada kelompok kategori tinggi.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, kiranya perlu peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini untuk memahami dan melakukan beberapa usaha perbaikan untuk masa yang akan datang, antara lain:

1. Untuk lembaga pendidikan termasuk Fakultas Psikologi

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai usaha dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Meskipun tidak terbukti secara statistik dalam penelitian ini, karena mungkin banyak dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Namun dilapangan peneliti sebenarnya memang melihat ada pengaruh yang cukup signifikan, khususnya

pemberian hadiah dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

2. Untuk peneliti selanjutnya
 - a. Untuk lebih memperhatikan langkah-langkah dalam memberikan perlakuan (*treatment*) dengan benar kepada peserta didik, khususnya dalam pemberian pujian untuk lebih diperhatikan lagi, karena proses pemberian pujian yang tidak tepat dalam pemberiannya, justru akan memberikan pengaruh yang negatif.
 - b. Untuk lebih memperhatikan langkah-langkah dalam pembagian aitem alat tes terhadap indikator saat *pre* dan *post*, harus sesuai (*matching*) dan merata terhadap masing-masing indikatornya, sehingga data yang diperoleh nantinya *valid* dan *reliabel*.
 - c. Untuk lebih mempelajari lagi kelemahan-kelemahan penelitian sebelumnya, sebagai bahan pertimbangan, wacana ilmiah, dan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya.